

**PERBANDINGAN *SOFT SKILL* ANTARA SISWA YANG PEMBELAJARANNYA
MENGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE *JIGSAW II*, *TEAM ASSISTED
INDIVIDULIZATION (TAI)*, DAN TARI BAMBU (*BAMBOO DANCING*)
PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU
(Studi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Seputih Raman Tahun Pelajaran 2016/2017)**

(Skripsi)

Oleh

ROSSI ROSANTI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PERBANDINGAN *SOFT SKILL* ANTARA SISWA YANG PEMBELAJARANNYA MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE *JIGSAW II*, *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION* (TAI), DAN TARI BAMBU (*BAMBOO DANCING*) PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU

Oleh

ROSSI ROSANTI

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurang optimalnya *soft skill* siswa serta mengkaji tentang perbedaan *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw II*, *Team Assisted Individualization* (TAI) dan Tari Bambu untuk mata pelajaran IPS Terpadu pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Seputih Raman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *soft skill* antar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II*, *Team Assisted Individualization* (TAI) dan Tari Bambu. Metode yang digunakan yaitu komparatif dengan pendekatan eksperimen. Desain penelitian yang digunakan yaitu desain kuasi eksperimen tipe *Post Test Only, Non Equivalent Control Group Design*. Populasi pada penelitian ini sebanyak 8 kelas, dengan jumlah sampel sebanyak 3 kelas, melalui *cluster random sampling*. Teknik pengambilan data menggunakan lembar observasi. Pengujian hipotesis menggunakan rumus analisis varian satu arah dan uji lanjut t-Dunnet. Hasil penelitian menunjukkan (1) ada perbedaan rata-rata *soft skill* siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II*, *Team Assisted Individualization* (TAI), dan Tari Bambu. (2) *Soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw II* lebih baik dibandingkan model TAI. (3) *Soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* lebih baik dibandingkan model Tari Bambu. (4) *Soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe TAI lebih baik dibandingkan model Tari Bambu.

Kata kunci: *soft skill, jigsaw II, team assisted individualization, tari bambu*

**PERBANDINGAN *SOFT SKILL* ANTARA SISWA YANG PEMBELAJARANNYA
MENGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE *JIGSAW II*, *TEAM ASSISTED
INDIVIDULIZATION (TAI)*, DAN TARI BAMBU (*BAMBOO DANCING*)
PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU
(Studi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Seputih Raman Tahun Pelajaran 2016/2017)**

Oleh

ROSSI ROSANTI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi Pendidikan Ekonomi



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017

Judul Skripsi

: PERBANDINGAN *SOFT SKILL* ANTARA SISWA YANG PEMBELAJARANNYA MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE *JIGSAW II*, *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI)* DAN *TARI BAMBU (BAMBOO DANCING)* PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU KELAS VIII SMP NEGERI 1 SEPUTIH RAMAN TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Nama Mahasiswa

: Rossi Rosanti

No. Pokok Mahasiswa

: 1313031071

Program Studi

: Pendidikan Ekonomi

Jurusan

: Pendidikan IPS

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Edy Purnomo, M.Pd.

NIP. 19530330 198303 1 001

Dr. Pujiati, M.Pd.

NIP. 19770808 200604 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi

Drs. Zulkarnain, M.Si.

NIP. 19600111 198703 1 001

Drs. Tedi Rusman, M.Si.

NIP. 19600826 198603 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Edy Purnomo, M.Pd.

Sekretaris : Dr. Pujiati, M.Pd.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Tedi Rusman, M.Si.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**Dr. Muhammad Fuq, M.Hum.
NIP. 19590732 198603 1 003**

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 16 Juni 2017





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS LAMPUNG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
Jln. Prof. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145
Telepon (0721)704624 faximille (0721)704624

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Rossi Rosanti
2. NPM : 1313031071
3. Jurusan/Program Studi : Pendidikan IPS/Pendidikan Ekonomi
4. Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
5. Alamat : Seputih Raman, Lampung Tengah

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali disebutkan di dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 25 Juli 2017



Rossi Rosanti
1313031071

RIWAYAT HIDUP



Penulis di lahirkan di Seputih Raman pada tanggal 13 Juli 1995, dengan nama Rossi Rosanti, sebagai anak ketiga dari empat bersaudara, putri dari pasangan Bapak Ikhsanudin dan Ibu Binti Solekhah.

Pendidikan formal yang diselesaikan penulis yaitu:

1. TK Aisyah diselesaikan pada tahun 2001
2. SD Negeri 2 Rukti Harjo diselesaikan pada tahun 2007
3. SMP Negeri 1 Seputih Raman diselesaikan pada tahun 2010
4. SMA Negeri 1 Seputih Raman diselesaikan pada tahun 2013

Pada tahun 2013, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial (PIPS) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Pada bulan Agustus 2015 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) ke Bali, Bromo, Solo, Yogyakarta dan Bandung. Pada bulan Juli hingga Agustus 2016 penulis juga melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Kependidikan Terintegrasi (KKN-KT) di Desa Rukti Harjo 1, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah. Serta melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Ma'arif 1 Seputih Raman Lampung Tengah selama 40 Hari.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT zat Yang Maha Sempurna dan junjunganku nabi Besar Muhammad S.A.W atas izin dan ridho-Nya selesai sudah karya kecil ini yang ku persembahkan sebagai tanda cinta dan kasih sayangku kepada:

Mamakku dan Bapakku

Yang senantiasa mencintaiku, menyayangiku, mendoakan untuk kesuksesanku, mengorbankan segalanya untuk kebahagiaanku, selalu ada di setiap langkahku, yang selalu menyebut namaku di setiap doa, dan membesarkanku penuh kasih sayang. Kalian mengajarkanku bahwa perpisahan bukanlah sebuah hambatan tapi kekuatan untuk terus melangkah untuk tetap berjuang. Terimakasih untuk segalanya, kalian adalah kekuatan terbesarku. Aku Mencintaimu.

Kakak-kakakku (Irfan Nuryani dan Deni Kurniawan)

Yang selalu menyayangiku, menyemangatiku, dan mendoakanku. Serta memberi bantuan finansial untukku.

Adik dan keponakanku (Vivi Rosanti dan Felicia Alfira Yuniar)

Yang selalu menyayangiku, mendoakanku, dan menyemangatiku.

Keluarga Besar Mbah Kusnan

Yang selalu mendukungku, mendoakanku, menasehatiku, menyemangatiku dan menyayangiku. Fans sejati adalah keluarga.

Mbak Sito Setiawati

Yang selalu mendoakanku, menyemangatiku, membantuku, menasehatiku dan menyayangiku.

Para Pendidikku

Yang tanpa lelah selalu membimbingku dan memberikan ilmu yang bermanfaat serta nasehat-nasehat yang berharga untukku.

Sahabat-sahabatku (Sylvi, Wahyu, Iren, Defika, Vero, Idda dan Meta)

Yang selalu mau memahamiku, mendengarkanku, membantuku, mendoakan dan menyemangatiku.

Seluruh rekan-rekan Pendidikan Ekonomi 2013

Yang selalu mendoakan, membantu dan menyemangatiku

Keluarga Kosan (Sinta, Fitri, Maya, Dewi dan Alvi)

Yang selalu memberikan tawa dan semangat untukku

Prodi Pendidikan Ekonomi

Yang menjadi tempat sejarah perjuanganku meraih gelar S1 selama 4 tahun

Beasiswa Bidikmisi

Yang telah membiayai kuliahku selama empat tahun

Almamater Tercinta

Universitas Lampung

Motto

*“Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu”
(QS. Al-Baqarah: 45)*

*“Dan bahwa seseorang manusia tidak akan memperoleh sesuatu selain apa yang telah diusahakannya sendiri.”
(QS. An-Najm: 39)*

*“Jika kalian bersyukur, maka aku sungguh akan menambah nikmat bagi kalian.”
(QS. Ibrahim: 7)*

*“Tugas kita bukanlah untuk berhasil, tetapi tugas kita adalah untuk mencoba, karena di dalam mencoba itulah kita membangun kesempatan untuk berhasil.”
(Mario Teguh)*

*“Jangan takut untuk melangkah, hadapi saja apa yang akan terjadi. Jika kau terus takut dan menghindar, maka kau tidak akan pernah sampai ke tujuan.”
(Rossi Rosanti)*

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Perbandingan *Soft Skills* Antara siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Kooperatif tipe *Jigsaw II*, *Team Assisted Individualization* (TAI) dan Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII”**.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan doa, bimbingan, motivasi, kritik dan saran yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada.

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, serta Penguji yang telah memberikan nasehat-nasehat dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terima kasih untuk semua ilmu, kebaikan dan nasehat yang telah diberikan;
7. Bapak Dr. Edy Purnomo, M.Pd., selaku Pembimbing I dan Pembimbing Akademik (PA) terima kasih atas kesabaran, arahan, masukan, serta ketelitian dalam membimbing penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi dengan baik;
8. Ibu Dr. Pujiati, M.Pd., selaku Pembimbing II Skripsi sekaligus sosok yang selalu menginspirasi terima kasih atas arahan, bimbingan, nasehat dan ilmu yang telah ibu berikan;
9. Bapak dan Ibu Dosen di Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan ilmunya dan nasehat kepada penulis;
10. Bapak dan Ibu bagian akademik FKIP Universitas Lampung
11. Kak Wardani, M.Pd., terimakasih kak untuk bantuan, informasi, candaan & semangatnya , jangan pernah bosan untuk menjadi tempat curahan hati mahasiswa semester akhir;
12. Bapak Drs. Agus Budiwiyono, selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Seputih Raman, dan Ibu Puji Astuti selaku guru mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII yang telah mengizinkan dan membantu peneliti selama penelitian berlangsung;
13. Kedua orang tuaku, Ibu Binti Solekhah dan Bapak Ikhsanudin. Mamakku tersayang, terima kasih untuk segalanya, kasih sayangmu, kesabaranmu, pengorbanmu, perjuanganmu, kerja kerasmu, kesabaranmu, nasehatmu dan doa

yang selalu kau panjatkan untukku serta masih banyak hal yang kau lakukan untukku. Mamak adalah wanita terhebat di dunia, tak ada alasan untuk aku tidak mencintaimu. Untuk bapakku, mungkin kau bukanlah ayah yang sempurna, tapi aku tetap mencintaimu dan kau tetap di hatiku. Terima kasih untuk segalanya, kasih sayangmu, pengorbananmu, perjuanganmu dan kerja kerasmu selama ini.

14. Kedua kakakku, Irfan Nuryani dan Deni Kurniawan, terima kasih untuk canda tawa, semangat, bantuan, kasih sayang, perhatian, dan nasehat yang kalian berikan kepadaku. Adikku dan keponakaku tersayang, Vivi Rosanti dan Felicia Alfira Yuniar, terimakasih untuk kasih sayang dan canda tawa yang kalian berikan untukku, selamat berjuang;
15. Kelurgaku, Alm. Mbah Akung Mbah Uti, , Mbak Indah, Om Amir, Om Mahfud, Om Ali, Om Ipul, Bulek Sul, Bulek Kom, Bulek Sri, Mbak Sari, Mbak Lena, terima kasih untuk segala dukungan dan kasih sayang kalian semua. Kalian adalah keluarga terhebat. Untuk Sepupu-sepupuku, Mbak Dian, Arif, Panji, Pipit, Elya, Angel, Sultan, Alen, Chacha, Raka, dan Panja, terima kasih untuk dukungan kalian;
16. Sahabat-sahabatku: Sylvia Imara Nurlaela, wanita tertangguh, teman berjuang, teman berantem, keluarga, pendengarku yang paling setia dan paling baik hati, terima kasih untuk semuanya, kesetiiaannya, bantuan, pengorbanannya, canda tawanya, nasehatnya, semangatnya yang kamu kasih untukku. Wahyuningrum, wanita solehah, teman berantem, keluarga, terima kasih untuk bullyannya, canda tawanya, perhatiannya, nasehatnya, dukungannya, doanya dan masih banyak lagi. Irene Wandira, wanita tersabar, teman curhat, teman terdisiplin, teman terajin, keluarga, terima kasih untuk nasehatnya, perhatiannya, semangatnya, dan terima kasih sudah jadi pendengar terbaikku. Defika P.N., wanita teraneh tapi manis, teman berkeluh kesah, teman paling perhatian, teman berjuang, keluarga, terima kasih sudah banyak bantu aku, dengerin ceritaku, dengerin keluh kesahku dan perhatiannya selama ini. Veronica E.D.N., wanita terhebat, teman paling cerewet, teman paling baper, teman paling cantik, teman paling pandai, keluaraga, terima kasih untuk dukungan, kepedulian, semangatnya, dan bantuan untuk aku selama ini.

Banyak sekali kenangan yang aku lalui bersama kalian dari sedih sampe bahagia dan aku tidak akan pernah melupakannya. Aku tidak pernah menyesal mengenal kalian dan sebagian kebahagiaaku adalah cukup bersama kalian. Saranghae chingu;

17. Teman Baikku: Meta Novita, Yusef Faridayanti, Ricka Maya Sofa, Dwi Agustina Damayanti, Apsari Yunita, Iis Sumiati, Katarina Listiani, Santi Mulyani, Eka Novita F., Mindi Eka Suri, Anisa, Fitri Ramadhani, Nunung Nuraini, M. Irvan Giovani, Rudi Saputra, Adil Prianto, Annisa Thintia, Hesti Puspitasari, Yunita Mutia, Siti Nur Kholifah, Arin P., Intan Komala S., Dwi Ayu Ulfa, Samnurika P., Hening Ramadhani, Zeyca Wilantini, Revina Septriana, Nurhoiriyah, Ririn Apriani, terimakasih untuk perhatiannya, semangatnya, kebersamaan, canda, tawa, keceriaan dan berbagai cerita yang selalu kita bagi bersama, semoga akan terus berlanjut selamanya;
18. Mbak Sito Setiawati, terima kasih mbaknya untuk semua kepedulian, kasih sayang, nasehat, bantuan dan ketulusan mbak sito untukku, semoga keluarga mbak sito selalu sakinah mawadah warohmah dan selalu dalam lindungan Allah SWT. Saranghae;
19. Keluarga Kosan: Sinta Maya Fransiska, Fitri Adnriyani, Magareta Dewi, Alvilia Zen Alkhalifi, Mbak Tari, terima kasih untuk dukungan, perhatian, canda, tawa dan kebersamaannya selama ini. Semoga kita selalu jadi keluarga.
20. Edylicius, Hijah Peronika, Gadis, Yola N., Ely Susanti, Desni Pratiwi, Elsha Yohana, Agustin Yasmin, Rizki Hadi P., Nurhidayani, Tasya D., terima kasih untuk dukungan, bantuan, dan kebersamaan kita yang terjalin selama masa bimbingan, semoga terus berlanjut.
21. Teman-teman Pendidikan Ekonomi Angkatan 2013, baik dari kelas Kekhususan Ekonomi dan Kekhususan Akuntansi, terima kasih atas persahabatan dan kebersamaan yang terjalin selama ini;

22. Teman KKN-PPL: Elis Septiana, Diah Ismawati, Afilia Leoni Y., Nabila, Kurnia Nurkaromah , Hefi Afizena E., Dini Widyastuti, Humedi, terimakasih untuk dukungan dan kebersamaanya selama ini;
23. Kakak tingkat Pendidikan Ekonomi, Kak Julian, mbak Menik, Mbak Anida, Mbak Zania, kak Anggoro, kak Made, kak Fitma, kak Wira dan lainnya terima kasih untuk bantuan dan kebersamaanya selama ini;
24. Adik tingkat di Pendidikan Ekonomi angkatan 2014–2016 terima kasih untuk bantuan dan semangatnya selama ini;
25. Beasiswa Bidikmisi, terima kasih atas batuan dana selama 4 tahun ini, yang memberikanku kesempatan meraih gelar sarjana.
26. Keluarga Wahyuningrum, Mamak, Bapak, Mbak Tiwi, Anang terima kasih untuk perhatian dan kepedulian kalian selama ini sama aku, tidak akan pernah aku lupakan semua kebaikan kalian, semoga Allah selalu melindungi kalian semua.
27. Untuk D.O., V, Jimin, dan Daniel gumawo, saranghae. Semoga kita lekas bertemu.
28. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah diberikan dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Aamiin.

Bandar Lampung, 25 Juli 2017

Penulis,

Rossi Rosanti

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GRAFIK

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

I. PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang	1
1.2	Identifikasi Masalah	14
1.3	Batasan Masalah	15
1.4	Perumusan Masalah	15
1.5	Tujuan Penelitian	16
1.6	Kegunaan Penelitian	17
1.7	Ruang Lingkup Penelitian	18

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

2.1	Tinjauan Pustaka	20
2.1.1	<i>Soft Skill</i>	20
2.1.2	Pengertian Belajar dan Teori Belajar	28
2.1.3	Model Pembelajaran Kooperatif	37
2.1.4	Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw II</i>	42
2.1.5	Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI)	46
2.1.6	Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tari Bambu (<i>Bamboo Dancing</i>).....	49
2.1.7	Pengertian IPS Terpadu	51
2.2	Penelitian Yang Relevan	53
2.3	Kerangka Berfikir	56
2.4	Hipotesis	71

III. METODE PENELITIAN

3.1	Jenis/Pendekatan Penelitian	73
3.1.1	Desain Penelitian	74
3.2	Populasi dan Sampel	81
3.2.1	Populasi	81
3.2.2	Sampel	82
3.3	Variabel Penelitian	83

3.3.1	Variabel Independen (Bebas).....	83
3.3.2	Variabel Dependen (Terikat)	83
3.4	Definisi Konseptual Variabel	84
3.5	Definisi Operasional Variabel	85
3.6	Teknik Pengumpulan Data	86
3.6.1	Wawancara.....	86
3.6.2	Observasi.....	87
3.7	Uji Persyaratan Analisis Data	87
3.7.1	Uji Normalitas	83
3.7.2	Uji Homogenitas	89
3.8	Teknik Analisis Data	90
3.8.1	Analisis Varians Satu Jalan	90
3.8.2	Uji Lanjut t-Dunnet	91
3.8.3	Pengujian Hipotesis	92

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	96
4.1.1	Sejarah Berdirinya SMP Negeri 1 Seputih Raman	96
4.1.2	Visi, Misi, Tujuan Dan Sarana SMP Negeri 1 Seputih Raman.....	98
4.1.3	Proses Belajar Mengajar Di SMP Negeri 1 Seputih Raman .	100
4.1.4	Data Keadaan Sekolah.....	101
4.2	Deskripsi Data	102
4.2.1	Data <i>Soft Skill</i> Kelas Eksperimen 1 yang Pembelajarannya Menggunakan <i>Jigsaw II</i>	103
4.2.2	Data <i>Soft Skill</i> Kelas Eksperimen 2 yang Pembelajarannya Menggunakan <i>Team Assisted Individualization</i>	106
4.2.3	Data <i>Soft Skill</i> Kelas Eksperimen 3 yang Pembelajarannya Menggunakan Tari Bambu	109
4.2.4	Grafik Pencapaian <i>Soft Skill</i> Siswa untuk Ketiga Kelas Ekperimen.....	112
4.3	Pengujian Pesyaratan Analisis Data	114
4.3.1	Uji Normalitas	114
4.3.2	Uji Homogenitas.....	116
4.4	Pengujian Hipotesis	117
4.5	Pembahasan	121
4.6	Keterbatasan Penelitian	133

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1	Kesimpulan.....	135
5.2	Saran	138

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

1. <i>Soft Skill</i> yang Tampak Pada Siswa	7
2. Penelitian Relevan	53
3. Definisi Operasional <i>Soft Skill</i>	86
4. Ringkasan Anova untuk Menguji Hipotesis k Sampel	91
5. Distribusi Frekuensi <i>Soft Skill</i> Kelas <i>Jigsaw II</i>	104
6. Kategorisasi <i>Soft Skill</i> Siswa Kelas <i>Jigsaw II</i>	105
7. Pencapaian Indikator <i>Soft Skill</i> pada Kelas <i>Jigsaw II</i>	105
8. Distribusi Frekuensi <i>Soft Skill</i> Kelas <i>Team Assisted Individualization (TAI)</i>	107
9. Kategorisasi <i>Soft Skill</i> Siswa Kelas TAI	108
10. Pencapaian Indikator <i>Soft Skill</i> pada Kelas TAI	108
11. Distribusi Frekuensi <i>Soft Skill</i> Kelas Tari Bambu	110
12. Kategorisasi <i>Soft Skill</i> Siswa Kelas Tari Bambu	111
13. Pencapaian Indikator <i>Soft Skill</i> pada Kelas Tari Bambu	111
14. Hasil Uji Normalitas Menggunakan <i>Liliefors</i>	114
15. Hasil uji Normalitas Menggunakan SPSS	115
16. Hasil Uji Homogenitas	116
17. Hasil Uji Homogenitas Menggunakan SPSS	116
18. Pembantu Anova Satu Arah	118
19. Perhitungan Anova Menggunakan SPSS	118
20. Perhitungan Uji Lanjut Menggunakan SPSS	119

DAFTAR GRAFIK

1. Grafik Pencapaian *Soft Skill* Siswa Ketiga Kelas Ekperimen113

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian.....	71
2. Hubungan Antar Variabel.....	75
3. Desain Penelitian.....	76
4. Prosedur Penelitian.....	81

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Profil Sekolah	146
2. Data Peserta Didik	148
3. Data Tenaga Pendidik	149
4. Struktur Organisasi	153
5. Silabus	154
6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Eksperimen 1	158
7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Eksperimen 2	163
8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Eksperimen 3	178
9. Rubrik Penialain <i>Soft Skill</i>	188
10. Penilaian Antar Teman <i>Soft Skill</i> Indikator Kejujuran	190
11. Panduan Wawancara dan Hasil Wawancara	191
12. Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen 1	193
13. Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen 2	194
14. Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen 3	195
15. Hasil Observasi <i>Soft Skill</i> Kelas Eksperimen 1	196
16. Hasil Observasi <i>Soft Skill</i> Kelas Eksperimen 2	199
17. Hasil Observasi <i>Soft Skill</i> Kelas Eksperimen 3	201
18. Skor <i>Soft Skill</i> Kelas Eksperimen 1	203
19. Skor <i>Soft Skill</i> Kelas Eksperimen 2	204
20. Skor <i>Soft Skill</i> Kelas Eksperimen 3	205
21. Hasil Uji Normalitas	206
22. Hasil Uji Homogenitas	211
23. Hasil Pengujian Hipotesis 1	214
24. Hasil Pengujian Hipotesis 2, 3, dan 4	218
25. Daftar Kelompok Kelas Eksperimen 1	221
26. Daftar Kelompok Kelas Eksperimen 2	222
27. Daftar Topik Untuk Tim Ahli Kelas Eksperimen 1	223
28. Daftar Evaluasi Untuk Kelas Eksperimen 2	225
29. Contoh Perangkat Pembelajaran Kelas Eksperimen 3	229

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi saat ini, pendidikan mempunyai peran yang sangat penting. Karena, pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam menyiapkan sumber daya manusia dan generasi penerus yang berkualitas dan handal. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menggali, mengembangkan dan membina potensi sumber daya manusia melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Pendidikan di sekolah mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar dapat memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk menjadi manusia yang religious, berakhlak mulia, cerdas, berwawasan, terampil dan berkualitas serta memiliki pengendalian diri yang baik dan berkepribadian. Hal ini sesuai dengan yang tercantum pada undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menjelaskan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sprituil keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara”.

Sementara itu undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan

untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, maka lembaga pendidikan perlu melakukan usaha-usaha untuk meningkatkan pendidikan serta mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk ikut berperan aktif dalam meningkatkan pendidikan di negara Indonesia. Dalam meningkatkan pendidikan tersebut maka pendidikan terstruktur dalam tiap satuan pendidikan yaitu satuan pendidikan dasar, menengah hingga perguruan tinggi.

Tujuan pendidikan tidak hanya mendidik siswa untuk memiliki kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan atau *hard skill* saja, akan tetapi pendidikan juga harus memperhatikan kemampuan *soft skill* siswa baik kemampuan inter atau intra yang dimiliki oleh siswa.

Menurut Peter De Jager tahun 2005 dalam Sailah (2008: 15), pengertian *Hard Skill* itu sendiri adalah kemampuan yang dapat langsung dilihat hasilnya dalam proses pembelajaran, segera setelah proses tersebut selesai. Hasil pembelajaran tersebut akan dengan mudah dapat didefinisikan, mudah dilihat dan melibatkan penguasaan pengetahuan. Sementara *soft skill* merupakan kemampuan yang hasil tidak langsung dilihat, serta memiliki hubungan yang kuat dengan kemampuan seseorang yang berhubungan erat dengan karakter, kemampuan interpersonal, sikap dan nilai hidup anak didik.

Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut, maka pendidikan tidak hanya memperhatikan ranah kognitif saja tetapi juga harus memperhatikan ranah afektif dan psikomotorik yang sama pentingnya bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Bloom dalam Jihad (2008: 28), mencakup ke dalam tiga ranah (domain), yaitu.

1. Domain kognitif (pengetahuan atau yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika-matematika),
2. Domain afektif (sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intrapribadi, dengan kata lain kecerdasan emosional), dan
3. Domain psikomotorik (keterampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan musikal).

Sejalan dengan perkembangan kurikulum saat ini yaitu kurikulum 2013 yang berorientasi untuk mewujudkan keseimbangan antara sikap, keterampilan dan pengetahuan untuk membangun *soft skill* dan *hard skill*. Hal inilah yang selama ini kurang diperhatikan dalam sistem dan praktik pendidikan di Indonesia karena lebih mengutamakan pada perkembangan aspek pengetahuan.

Tujuan pendidikan nasional lebih lanjut diuraikan dalam tujuan institusional yakni tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Tujuan institusional merupakan tujuan untuk mencapai tujuan umum yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan, misalnya standar kompetensi pendidikan dasar, menengah, kejuruan, dan jenjang pendidikan tinggi.

Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan Bab V pasal 26 dijelaskan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah pertama bertujuan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup

mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan penjelasan tentang tujuan institusional tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) tujuan institusional menekankan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Tidak hanya mementingkan *hard skill* saja tetapi juga *soft skill* yang sama penting.

IPS Terpadu merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki kecenderungan pada ranah afektif. IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang tanggung jawab utamanya adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baik di tingkat lokal, nasional maupun global. Mata pelajaran IPS Terpadu juga tidak hanya mendidik siswa untuk mengetahui tentang keterampilan dalam bersosialisasi akan tetapi juga harus bisa mengaplikasikan secara langsung dalam lingkungan masyarakat juga dalam lingkungan sekolah. Dalam bersosialisasi dengan lingkungan juga peserta didik memerlukan keterampilan dalam interpersonal dan intrapersonal. Hal ini sesuai dengan tujuan mata pelajaran IPS di Indonesia tingkat SMP dan MTS, menurut Zubaedi (2011: 289), yakni.

1. Mengembangkan pengetahuan dasar kesosiologian, kegeografian, keekonomian, kesejarahan, dan kewarganegaraan (atau konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan),
2. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan inkuiri, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial,
3. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan (serta mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa),
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, berkompetensi, dan bekerjasama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala lokal, nasional, maupun internasional.

Menurut Lasmawan dalam (Zubaedi, 2011: 290), ada tiga kompetensi dalam pembelajaran IPS yakni: kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi intelektual. Kompetensi personal merupakan orientasi dasar pembentukan dan pengembangan kompetensi personal ini ditekankan pada upaya pengenalan diri dan pembangunan kesadaran diri peserta didik sebagai pribadi/individu dengan segala potensi, keunikan dan keutuhan pribadinya yang dinamis. Adapun kompetensi sosial adalah kemampuan dasar yang berorientasi pada kesadaran dirinya sebagai masyarakat sehingga perlu saring menghormati dan menghargai, pemahaman dan kesadaran atas kesantunan hidup bermasyarakat dan berbangsa, kemampuan berkomunikasi dan kerja sama antara sesama, sikap pro sosial, kemampuan dan kepedulian sosial termasuk lingkungan, memperkuat semangat kebangsaan serta pemahaman tentang perbedaan dan kesederajatan. Sementara itu kompetensi intelektual merupakan kemampuan berpikir yang didasarkan pada adanya kesadaran atau keyakinan sesuatu yang baik bersifat fisik, sosial, psikologis, yang memiliki makna bagi dirinya maupun orang lain.

Pada pembelajaran IPS Terpadu tidak hanya mencakup kemampuan dalam intelektualnya tetapi mencakup kemampuan dalam mengenali diri sendiri dan kemampuan dalam berhubungan dengan lingkungannya. Jadi dapat diketahui bahwa mata pelajaran IPS Terpadu memiliki keterkaitan dengan kemampuan *soft skill* siswa yaitu berupa *interpersonal skill* dan *intrapersonal skill*. Hal ini berkaitan dengan pendapat Illah Sailah berikut ini. Illah Sailah dalam naskah bukunya yang berjudul *Pengembangan Soft Skill di Perguruan Tinggi 2008* mendefinisikan *soft skill* sebagai.

- 1) Keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intra-personal skills*) yang mampu mengembangkan secara maksimal unjuk kerja (*performans*) seseorang.
- 2) Selanjutnya diberikan contoh yang termasuk dalam keterampilan mengatur dirinya sendiri antara lain (a) *transforming character*, (b) *transforming beliefs*, (c) *change management*, (d) *stressmanagement*, (e) *time management*, (f) *creative thinking processes*, (h) *goal setting and life purpose*, (i) *acelerated learning techniques*, dan lain-lain.
- 3) Sedangkan contoh keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain di antaranya adalah (a) *communication skill*, (b) *relationship*

building, (c) motivation skills, (d) leadership skills, (e) selfmarketing skills, (f) negotiation skills, (g) presentation skills, (h) public speaking skills, dan lain lain.

Soft skill merupakan faktor penting yang dibutuhkan oleh seseorang untuk mencapai tujuannya. *Soft skill* harus dimiliki oleh setiap individu berdasarkan penelitian yang dilakukan di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata – mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% persen oleh *hard skill* dan sisanya 80% ditentukan oleh *soft skill*. Sama seperti yang diungkapkan oleh Elfindri, dkk yaitu.

Elfindri, dkk (2011: 10) Mendefinisikan *soft skill* sebagai keterampilan hidup yang sangat menentukan keberhasilan seseorang, yang wujudnya antara lain berupa kerja keras, eksekutor, jujur, visioner, dan disiplin. Lebih lanjut Elfindri menjelaskan bahwa *soft skill* merupakan keterampilan dan kecakapan hidup yang harus dimiliki baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta berhubungan dengan Sang Pencipta. *Soft skill* sangat diperlukan untuk kecakapan hidup seseorang.

Berdasarkan definisi *soft skill* yang diungkapkan oleh Elfindri, dkk maka dapat dilihat bahwa kemampuan *soft skill* merupakan keterampilan dan kecakapan hidup yang harus dimiliki oleh peserta didik baik untuk dirinya sendiri atau dalam berinteraksi/berkomunikasi dengan teman di sekolah. Serta dalam berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII di SMP Negeri 1 Seputih Raman Lampung Tengah terdapat beberapa permasalahan sebagai berikut.

Tabel 1. *Soft Skill* yang Tampak pada Siswa

No	Indikator	Harapan	Fakta di Lapangan
1.	Kejujuran	Ketika diberikan tugas mandiri siswa mengerjakan sesuai dengan kemampuan sendiri tidak menyontek temannya	Sebagian besar siswa masih menyontek ketemannya ketika diberikan tugas mandiri.
2.	Tanggung Jawab	Ketika diberikan tugas /PR dan jadwal piket kelas, siswa mengerjakan dan melaksanakannya dengan baik.	Sebagian besar siswa masih mengabaikan dan tidak mengerjakan tugas/ PR yang diberikan oleh guru. Serta, tidak melaksanakan piket kelas.
3.	Kemampuan bekerja sama	Ketika diberikan tugas kelompok siswa bekerja sama dengan baik dalam menyelesaikannya.	Sebagian besar siswa kurang dapat bekerja sama dengan baik ketika diberikan tugas kelompok oleh guru.
4.	Kemampuan menyelesaikan masalah	Ketika diberikan pertanyaan saat diskusi siswa menjawab secara tepat, jelas dan solutif.	Sebagian besar siswa masih belum bisa menjawab pertanyaan saat diskusi secara tepat, jelas dan solutif.
5.	Kemampuan berkomunikasi	Ketika presentasi/ diskusi siswa dapat berkomunikasi dengan baik.	Sebagian besar siswa ketika mengkomunikasikan materi saat presentasi/diskusi tidak jelas dan masih membaca teks/ buku/slide power point.
6.	Toleran	Ketika diskusi siswa dapat menghargai dan menerima pendapat orang lain serta menghargai perbedaan suku, ras dan agama yang ada.	Sebagian besar siswa masih belum bisa menerima pendapat teman-teman lainnya dan beberapa siswa masih memandang perbedaan suku dan agama.

Sumber: wawancara kepada guru mata pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017

Berdasarkan data yang diperoleh masih terdapat beberapa permasalahan *soft skill* siswa di kelas VIII yang masih belum optimal, seperti sebagian besar siswa masih kurang bisa bersosialisasi dengan baik. Selain itu, berdasarkan hasil observasi awal yang juga dilakukan ditemukan sebagian siswa masih bersifat pasif, tidak peduli terhadap kesulitan teman, seringkali menerima sanksi atas pelanggaran aturan yang disepakati pada awal pembelajaran, siswa tidak mampu mengungkapkan pendapatnya secara pribadi sekaligus kurang mampu mendengarkan dan menerima pendapat orang lain, pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran siswa mengobrol dengan teman sebangku atau teman dibelakangnya, dan beberapa kali siswa mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan dengan intonasi tinggi, dan siswa lain yang tidak menerima hal tersebut langsung membalas ucapan tersebut. Masih banyak siswa yang belum bisa mengontrol diri mereka masing-masing karena kebanyakan siswa SMP masih sangat mementingkan egonya sendiri. Hal ini berarti siswa belum memiliki subindikator *soft skill* yang meliputi kejujuran, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, kemampuan beradaptasi, kemampuan komunikasi, dan sikap toleransi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru dan hasil observasi saat proses pembelajaran di kelas, metode ceramah/ekspositori masih menjadi favorit bagi guru saat mengajar di kelas. Sehingga kurang optimalnya *soft skill* siswa dikarenakan pembelajaran selama ini berpusat pada guru, sehingga aktivitas belajar siswa yang seharusnya mampu untuk mengembangkan dan meningkatkan *soft skill* siswa tidak kondusif. Serta

Pembelajaran yang seperti ini menyebabkan interaksi antar siswa kurang optimal yang akan berpengaruh terhadap hubungan antar siswa maupun guru. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang sesuai dan dapat mengembangkan *soft skill* siswa, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif.

Menurut Riyanto (2010, 267), pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), sekaligus keterampilan sosial (*social skill*) termasuk *interpersonal skill*. Kategori tujuan dalam pembelajaran kooperatif yaitu.

1. Individu: keberhasilan seseorang ditentukan oleh orang itu sendiri tidak dipengaruhi oleh orang lain
2. Kompetitif: keberhasilan seseorang dicapai karena kegagalan orang lain (ada ketergantungan negatif)
3. Kooperatif: keberhasilan seseorang karena keberhasilan orang lain, orang tidak mencapai keberhasilan dengan sendirian.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara tiga sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras/suku yang berbeda. Penggunaan model pembelajaran kooperatif bisa membantu mengembangkan *soft skill* siswa terutama dalam hal berkomunikasi dan keterampilan sosial. Mengingat pentingnya *soft skill* bagi keberhasilan siswa, maka diperlukan cara efektif untuk mengembangkan kemampuan interpersonal maupun intrapersonal. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa tipe model pembelajaran kooperatif yaitu: tipe *Jigsaw II*, *Team Assisted Individualization* (TAI), Tari Bambu (*Bamboo dancing*) dan struktural.

Model pembelajaran kooperatif yang dirancang khusus untuk meningkatkan interaksi antar siswa dan menitikberatkan pada hasil belajar berupa *soft skill* seperti keterampilan sosial dan *hard skill* seperti prestasi belajar adalah model struktural, tetapi pada kenyataannya model ini belum pernah dilaksanakan dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Seputih Raman. Model struktural yang dapat digunakan oleh pendidik adalah *Jigsaw II*, *Team Assisted Individualization* (TAI), dan Tari Bambu. Penggunaan ketiga model tersebut akan efektif untuk mengembangkan dan meningkatkan *soft skill* siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Seputih Raman.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* merupakan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang menekankan pada pergerakan grup dan interaksi sosial. Tipe tersebut merupakan perkembangan dari *Jigsaw I*. *Jigsaw* ini membawa manfaat bagi siswa dimana memberi kesempatan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial siswa akan banyak terjadi baik dalam kelompok ahli maupun kelompok asal yang menyebabkan terjalinnya komunikasi antar siswa.

Huda (2015:118), mengemukakan bahwa teknis pelaksanaannya *Jigsaw II* hampir sama dengan *Jigsaw I*. Pertama-tama, setiap kelompok disajikan informasi yang sama. Kemudian, masing – masing kelompok menunjuk satu orang anggota yang dianggap ahli (*expert*) untuk bergabung dalam satu kelompok lagi, yang sering dikenal dengan “kelompok ahli” (*expert group*). Dalam “kelompok ahli” ini, setiap anggota saling berdiskusi untuk memahami lebih detail tentang informasi tersebut. Setelah itu, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing untuk mengajarkan topik yang lebih spesifik dari informasi tersebut kepada teman-teman satu kelompoknya bisa siap menghadapi ujian secara individu berikutnya. Setelah itu, setiap anggota diuji secara individual melalui kuis. Skor yang diperoleh setiap anggota dari hasil kuis ini akan menentukan skor yang diperoleh oleh kelompok mereka.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* ini membuat siswa akan merasa lebih nyaman dengan peraturannya. Dan pembelajaran kooperatif tersebut dapat meningkatkan keefektifan dan akuntabilitas individu dalam kelompoknya. Dengan menerapkan model kooperatif *Jigsaw II* tersebut diharapkan *soft skill* siswa dapat meningkat.

Soft skill sebagian siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Seputih Raman masih kurang optimal seperti, kemampuan berkomunikasi, tanggung jawab, dan sikap toleransi masih kurang optimal. Jadi, model pembelajaran *Jigsaw II* sesuai untuk mengembangkan *soft skill* siswa, dimana pada model ini tersebut dilatih untuk mengembangkan keterampilan sosial berupa kemampuan berkomunikasi dalam kelompok, bertanggung jawab dengan tugas/peran dalam kelompok, dan bertoleransi dalam kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan bentuk pembelajaran kombinasi antara pembelajaran kooperatif/kalaboratif dengan pembelajaran individual dimana siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan pengalamannya. Peran guru di sini hanya sebagai fasilitator dan pengatur jalannya pembelajaran.

Menurut Rusman (2016: 404), model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan kombinasi antara pembelajaran kooperatif/kalaboratif dengan pembelajaran individual. Secara bertahap, setiap anggota kelompok diberi soal – soal yang harus mereka kerjakan sendiri terlebih dulu. Setelah itu dilaksanakan penilaian bersama – sama dalam kelompok. Jika soal tahap pertama telah diselesaikan dengan benar, setiap siswa mengerjakan soal-soal tahap berikutnya. Namun, jika seorang siswa belum dapat menyelesaikan soal tahap pertama dengan benar, ia harus menyelesaikan soal lain pada tahap

yang sama. Setiap tahapan soal disusun berdasarkan tingkat kesukaran soal. Penilaian didasarkan pada hasil belajar individual maupun kelompok.

Model pembelajaran koopeatif tipe TAI merupakan grup belajar yang mana siswa membentuk grup kecil bersifat heterogen, siswa saling membantu dalam proses pembelajaran. Model ini juga menekankan pada ketergantungan positif pada siswa, tanggung jawab individu siswa, tatap muka langsung, komunikasi yang lebih intens, dan penilaian grup berdasarkan proses, dan pengaturan kelas menjadi lebih efektif. Jadi model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini dapat mengembangkan *soft skill* siswa dalam kegiatan kelompok tersebut.

Soft skill sebagian siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Seputih Raman masih kurang optimal seperti, tanggung jawab, kemampuan menyelesaikan masalah dan kemampuan bekerja sama masih kurang optimal. Jadi, model pembelajaran TAI sesuai untuk mengembangkan *soft skill* siswa, dimana pada model ini tersebut dilatih untuk lebih bertanggung jawab dengan tugas/peran dalam kelompok, dapat menyelesaikan masalah yang di hadapi dan dapat berkerja sama dengan baik di dalam kelompok.

Sedangkan, model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu merupakan model pembelajaran dimana siswa saling berhadapan dengan model yang mirip dengan dua potong bambu. Dalam kegiatan belajar mengajar ini, siswa saling berbagi informasi antar siswa serta siswa dapat meningkatkan kerja sama dan toleransi antar siswa.

Huda (2015: 147), model pembelajaran Tari Bambu merupakan pengembangan dan modifikasi dari teknik Lingkaran Kecil Lingkaran Besar, di beberapa kelas, teknik Lingkaran Besar Lingkaran Kecil sering kali tidak bisa dilaksanakan karena kondisi penataan ruang kelas yang tidak menunjang. Tidak ada cukup ruang didalam kelas untuk membentuk lingkaran dan tidak selalu memungkinkan untuk membawa siswa keluar dari ruang kelas dan belajar dialam bebas, dinamakan Tari Bambu karena siswa belajar dan saling berhadapan dengan model yang mirip seperti dua potong bambu yang digunakan dalam tari bambu. Tari Bambu sangat populer di Negara Fhilipina. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda secara teratur.

Tari Bambu ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada aktivitas siswa, kemampuan siswa dalam berkomunikasi ketika mereka harus berbagi informasi kepada pasangan yang berbeda secara teratur. Model ini juga menekankan siswa untuk mempunyai rasa toleransi yang tinggi dan dapat menghargai pendapat orang lain. Jadi, model pembelajaran kooperatif ini dapat mengembangkan *soft skill* siswa.

Soft skill sebagian siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Seputih Raman masih kurang optimal seperti, kemampuan berkomunikasi, kemampuan bekerja sama dan sikap toleransi masih kurang optimal. Jadi, model pembelajaran Tari Bambu sesuai untuk mengembangkan *soft skill* siswa., dimana pada model ini tersebut dilatih untuk mengembangkan keterampilan sosial berupa kemampuan berkomunikasi dalam kelompok, berkerja sama dalam kelompok dengan baik, dan toleransi yang tinggi dalam kelompok.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk menumbuhkan dan menciptakan *soft skill* siswa dalam proses pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Seputih Raman, maka peneliti hendak melakukan kegiatan

penelitian dengan judul: “**Perbandingan *Soft Skill* Antara Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw II*, *Team Assisted Individualization* (TAI) dan Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII SMP Negeri 1 Seputih Raman Tahun Pelajaran 2016/2017**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran IPS Terpadu masih menggunakan metode ekspositori.
2. Kualitas hasil belajar ranah afektif siswa belum optimal.
3. Pembelajaran masih menekankan aspek kognitif.
4. Pembelajaran IPS masih bersifat individualistik dan kompetitif dengan mengabaikan *soft skill* siswa.
5. Penanaman sikap dan perilaku yang terkandung dalam pembelajaran IPS masih sangat kurang diperhatikan.
6. Partisipasi siswa secara aktif dalam proses pembelajaran masih sangat rendah.
7. Guru kurang memiliki pengetahuan tentang model-model pembelajaran kooperatif yang menarik dan dapat disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada aspek *soft skill* pada mata pelajaran IPS Terpadu, model pembelajaran *Jigsaw II*, model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dan model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu (*Bamboo Dancing*).

1.4 Rumusan Masalah

Adapun masalah yang diteliti pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan rata-rata *soft skill* antara siswa yang model pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II*, model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI), dan model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII SMP Negeri 1 Seputih Raman.
2. Apakah *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* lebih baik dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII SMP Negeri 1 Seputih Raman.

3. Apakah *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* lebih baik dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII SMP Negeri 1 Seputih Raman.
4. Apakah *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) lebih baik dibandingkan pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII SMP Negeri 1 Seputih Raman.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah.

1. Mengetahui perbedaan rata-rata *soft skill* siswa antara model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II*, model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI), dan model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII SMP Negeri 1 Seputih Raman.
2. Mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* lebih baik dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam *soft skill* siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII SMP Negeri 1 Seputih Raman.

3. Mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* lebih baik dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) dalam *soft skill* siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII SMP Negeri 1 Seputih Raman.
4. Mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) lebih baik dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) terhadap *soft skill* siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII SMP Negeri 1 Seputih Raman.

1.6 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara teoritis
 - a. Untuk melengkapi dan memperkaya khasanah keilmuan serta teori yang sudah diperoleh sebelumnya
 - b. Sebagai kajian program studi pendidikan IPS dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan *soft skill*. Khususnya melalui pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II*, *Team Assisted Individualization* (TAI) dan Tari Bambu (*Bamboo Dancing*).
 - c. Sebagai referensi bagi peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut.
2. Secara praktis
 - a. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan keterampilan peneliti mengenai model pembelajaran kooperatif dan dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran selanjutnya.

- b. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk perbaikan mutu pembelajaran.
- c. Bagi guru, sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran tentang alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar berupa *hard skill* dan *soft skill* siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu.
- d. Bagi siswa, sebagai tambahan wawasan untuk meningkatkan *soft skill* siswa melalui model pembelajaran yang melibatkan siswa secara lebih optimal dan mengurangi perilaku yang tidak baik pada pelajaran IPS Terpadu

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah.

1. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II*, model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dan model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) dan *soft skill* siswa.

2. Ruang Lingkup Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII.

3. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Seputih Raman Lampung Tengah.

4. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Genap tahun pelajaran 2016/2017.

5. Ruang lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu pendidikan, yaitu IPS Terpadu.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Soft Skill*

Peter de Jager (Sahilah, 2008), ahli *provocative speaker*, menyebutkan bahwa untuk memahami “*soft skills*” akan lebih mudah jika kita memahami kata yang merupakan lawan katanya, yaitu “*hard skills*.” *Hard skills* adalah ketrampilan yang dapat langsung dilihat hasilnya dalam proses pembelajaran, segera setelah selesai proses tersebut selesai. Hasil pembelajaran akan dengan mudah dapat didefinisikan, mudah dilihat dan melibatkan penguasaan dari suatu objek yang tidak hidup. Sementara *soft skills* merupakan kemampuan yang bersifat superfisial, hasil tidak langsung dilihat, serta memiliki hubungan yang kuat dengan kemampuan personal dan interpersonal seseorang.

Soft skill dan *hard skill* merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan.

Dalam pembelajaran keduanya harus saling melengkapi satu sama lain.

Hard skill merupakan hasil belajar yang tampak dan mudah liat.

Sedangkan *soft skill* merupakan hal yang berhubungan dengan

kemampuan personal dan interpersonal yang tidak mudah dilihat. *Soft skill*

ini merupakan keterampilan pengembangan diri yang tidak bersifat teknis,

seperti kualitas hidup.

Sedangkan Elfindri, dkk (2011: 10), mendefinisikan *soft skill* sebagai keterampilan hidup yang sangat menentukan keberhasilan seseorang, yang wujudnya antara lain berupa kerja keras, eksekutor, jujur, visioner, dan disiplin. *Softskill* merupakan keterampilan dan kecakapan hidup yang harus dimiliki baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta

berhubungan dengan Sang Pencipta. *Soft Skill* sangat diperlukan untuk kecakapan hidup seseorang.

Menurut Subramaniam (2013: 20), *the term soft skill are definition in multiple perspectives by various scholars. A soft skill is a comprehensive concept which measures the ability and the capability of individuals and an organization's achievements (1). A soft skill is also defined from the viewpoint of cognitive elements in the non-academic aspects such as positive values, leadership qualities, teamwork, communication skill as well as life-long learning (2). These skills are linked with ones's ability to complete specific tasks successfully and complementing personal traits, mental power, values, and self-image which portrays ones's effectiveness and success in their career (3).*

Soft skill merupakan konsep berupa kemampuan dan kapasitas individu serta kepedai dalam mengatur diri. *Soft skill* juga merupakan poin utama faktor kognitif di nonakademik seperti nilai positif, kualitas kepemimpinan, kerja tim, kemampuan komunikasi yang baik. Dan *soft skill* ditandai sebagai salah satu keterampilan yang menandai kesuksesan dan kepribadian diri, kekuatan mental, nilai, dan gambaran diri yang efektif dan sukses dalam berkarir.

Menurut Rashidin, dkk (2013: 34), *soft Skill refer to the cluster of personality traits, social graces, facility with language, personal habits. Friendliness and optimism that mark people to varying degree. Soft Skills complement hard skills, which are the technical requirement of a job. They can be divided responsibility, self-esteem, sociability, self management and integrity, honesty while the latter includes participates as a member of the team, teachers, serve client, customers, exercises leadership, negotiates and work with cultural diversity.*

Pengertian *soft skill* diatas merujuk pada kumpulan karakter kepribadian, kemampuan sosial, kemampuan berbahasa atau komunikasi, kebiasaan pribadi, keramahan, dan keoptimisan yang menjadi ciri hubungan dengan orang lain. *Soft skill* merupakan pengimbang *hard skill* yang menjadi

pesyaratan dalam sebuah pekerjaan. Mereka harus bisa bertanggung jawab, menghargai, pandai bergaul, memajemen diri dan berintergritas, kejujuran, jiwa kepemimpinan, bernegoisasi dan dapat bekerja dalam perbedaan budaya. Maka *soft skill* menjadi salah satu faktor penting dalam rekrutmen pekerjaan.

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Zubaedi, 2011), ternyata Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft Skill*) yang lebih berhubungan dengan faktor kecerdasan emosional (*EQ*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar dua puluh persen oleh *hard skill* dan sisanya delapan puluh persen oleh *soft Skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*.

Menurut Muqowin (2012: 15), keberhasilan seseorang ditentukan 80 % oleh *soft skill* dan sisanya 20% *hard skill*. *Soft skill* dianggap sebagai perilaku intrapersonal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia seperti tim, pembuatan keputusan, inovatif, dan komunikasi. Pentingnya *soft skill* juga ditekankan oleh Giblin dan Sailah dalam Sucipta (2009: 1) yang menyatakan bahwa *soft skill* merupakan kunci menuju hidup yang lebih baik, sahabat lebih banyak, sukses lebih besar, dan kebahagiaan yang lebih luas.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, untuk meraih kesuksesan dan hidup yang lebih baik seseorang harus mempunyai *soft skill*, yaitu kemampuan interpersonal dan kemampuan intrapersonal. *Soft skill* menjadi salah satu faktor penting guna membangun sebuah kehidupan yang lebih baik serta peran kita sebagai makhluk sosial. Dan *soft skill* ini

sangat berhubungan dengan kecerdasan emosional (*EQ*). Kecerdasan emosional (*EQ*) merupakan faktor penting dalam kemampuan kita dalam mengelola emosi yang berperan penting dalam kehidupan dan juga menentukan kesuksesan seseorang.

Ilah Sailah dalam naskah bukunya yang berjudul *Pengembangan Soft Skill* di Perguruan Tinggi 2008 mendefinisi *soft skill* sebagai.

- 1) Keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intra-personal skills*) yang mampu mengembangkan secara maksimal unjuk kerja (performans) seseorang.
- 2) Selanjutnya diberikan contoh yang termasuk dalam keterampilan mengatur dirinya sendiri antara lain (a) *transforming character*, (b) *transforming beliefs*, (c) *change management*, (d) *stress management*, (e) *time management*, (f) *creative thinking processes*, (h) *goal setting and life purpose*, (i) *acelerated learning techniques*, dan lain-lain.
- 3) Sedangkan contoh keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain di antaranya adalah (a) *communication skill*, (b) *relationship building*, (c) *motivation skills*, (d) *leadership skills*, (e) *selfmarketing skills*, (f) *negotiation skills*, (g) *presentation skills*, (h) *public speaking skills*, dan lain lain.

Soft skill merupakan keterampilan yang berhubungan dengan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain yang biasa disebut dengan *interpersonal skill* dan yang berhubungan dengan keterampilan mengatur dirinya sendiri yang biasa disebut *intrapersonal skill*. Contoh *intrapersonal skill* antara lain manajemen stress, proses berfikir kreatif, tujuan hidup, manajemen perubahan diri, perubahan karakter dan lain-lain. Sedangkan, contoh *interpersonal skill* antara lain kemampuan berkomunikasi, kemampuan kepemimpinan, kemampuan bekerjasama dan lain-lain.

Menurut Baskara (Fani Setiani, 2016), *soft skill* dapat digolongkan ke dalam tiga aspek. **Pertama**, kecakapan mengenal diri (*self-awareness*) yang biasa disebut kemampuan personal (*personal skill*). Kecakapan ini meliputi: (1) pengayatan diri sebagai makhluk tuhan yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara; (2) menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. **Kedua**, kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*). kecakapan ini meliputi: (1) kecakapan menggali dan menemukan *informasi* (*information searching*); (2) kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*information processing and decision making skills*); dan (3) kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skills*). **Ketiga**, kecakapan sosial (*social skills*). Kecakapan ini meliputi; (1) kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skills*); (2) kecakapan bekerjasama (*collaboration skills*); (3) kecakapan kepemimpinan (*leadership*); dan kecakapan memberikan pengaruh (*influence*).

Pendapat di atas pada dasarnya sama dengan yang diungkapkan oleh Sailah, yang menyatakan bahwa *soft skill* tergolong menjadi tiga kecakapan yaitu kecakapan mengenal diri (*personal skill*), kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*). Dimana *personal skill* dan *thinking skill* termasuk keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skill*). Sedangkan kecakapan sosial merupakan keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skill*).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat diartikan bahwa *soft skill* merupakan kemampuan yang sangat penting bagi setiap orang. *Soft skill* merupakan kemampuan yang sangat sulit untuk dinilai jika kita tidak menerapkan dalam kehidupan. Kemampuan yang dimaksud bukan kemampuan akademis yang tinggi, tetapi kemampuan interaksi sosial yang

baik, kemampuan untuk bergaul, mampu berbicara di depan umum, dan lain-lain.

Menurut Sailah (2008: 5) kemampuan *soft skill* memiliki beberapa indikator, yaitu: 1) kejujuran; 2) tanggung jawab; 3) toleran; 4) berlaku adil; 5) menghargai orang lain; 6) kemampuan bekerja sama; 7) kemampuan beradaptasi; 8) kemampuan berkomunikasi; 9) kemampuan mengambil keputusan; 10) kemampuan memecahkan masalah dsb.

Bila setiap profesi/pekerjaan dituntut mempunyai *hard skill* yang berbeda-beda, tidak demikian dengan *soft skill*, karena keterampilan ini merupakan kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh semua orang, apapun profesi dan pekerjaannya. Sehingga *soft skill* menjadi salah satu factor penting dalam keberhasilan dan kesuksesan seseorang. Begitu juga dalam dunia pendidikan, seharusnya siswa tidak hanya dituntut mempunyai *hard skill* yang bagus saja, tetapi juga harus mempunyai *soft skill* yang bagus juga, apabila keduanya seimbang maka akan terbentuk peserta didik yang berkualitas yang nantinya akan memasuki dunia kerja.

Soft skill sangatlah penting untuk dikembangkan didunia pendidikan, karena dengan memiliki *soft skill* yang bagus siswa dapat memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri dan bersosialisasi terhadap lingkungan. Dengan memiliki *soft skill*, siswa akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dan tanggap terhadap kondisi dan situasi sekitarnya sehingga dapat berfikir, berucap dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat dimana siswa hidup dan juga di lingkungan sekolah, dan lingkungan tempat tinggal.

2.1.2 Definisi Belajar dan Teori Belajar

a. Definisi belajar

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari waktu ke waktu makin pesat. Arus globalisasi semakin hebat. Akibat dari fenomena tersebut muncul persaingan dalam berbagai bidang kehidupan, terutama lapangan pekerjaan. Untuk menghadapi tantangan tersebut, dibutuhkan sumber daya yang berkualitas. Sumber daya yang berkualitas tidak lepas dari belajar dan pembelajaran. Belajar merupakan suatu proses yang harus ditempuh seseorang untuk mencapai kemajuan dalam hidupnya, baik secara formal maupun nonformal. Dan belajar juga dapat dikatakan sebagai perubahan tingkah laku yang diakibatkan oleh proses interaksi seseorang dengan lingkungannya. Maka seseorang dikatakan telah mengalami pembelajaran jika dalam dirinya terjadi perubahan berupa kemampuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Perubahan-perubahan tersebut terjadi dengan tahapan-tahapan tertentu dan berlangsung dalam waktu yang relatif lama dan perubahan itu terjadi karena adanya usaha. Seperti yang dikatakan oleh Riyanto (2010: 6), belajar adalah suatu proses untuk mengubah performansi yang tidak terbatas pada keterampilan, tetapi juga meliputi fungsi-fungsi, seperti *skill*, persepsi, emosi, proses berfikir, sehingga dapat menghasilkan perbaikan performansi.

Menurut Siregar (2014: 3) belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat. Salah satu pertanda seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Belajar akan lebih baik jika subjek belajar mengalami kesulitan atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Hal ini senada dengan pendapat Slameto (2003: 2) yang mengatakan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut pendapat Hamalik (2001: 27) belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami dan terdapat perubahan kelakuan.

Selanjutnya Gagne (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 12) berpendapat bahwa dalam belajar terdiri dari tiga tahap yang meliputi sembilan fase. Tahapan itu sebagai berikut: (i) persiapan untuk belajar, (ii) pemerolehan dan unjuk perbuatan (performansi), dan (iii) alih belajar. Pada tahap persiapan dilakukan tindakan mengarahkan perhatian, pengharapan dan mendapatkan kembali informasi. Pada tahap pemerolehan dan performansi digunakan untuk persepsi selektif, sandi semantik, pembangkitan kembali dan respons, serta penguatan. Tahap alih belajar meliputi pengisyratan untuk membangkitkan, dan pemberlakuan secara umum. Adanya tahap dan fase belajar tersebut mempermudah guru untuk melakukan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif dapat diciptakan melalui kerjasama antara guru dan siswa.

Belajar juga merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui. Seperti yang dikemukakan

oleh Dimiyati dan Mudjiono (2009: 7), belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar.

Sejalan dengan pendapat di atas, Hamalik (2001: 27) juga berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Selanjutnya menurut Sardiman (2004: 20) belajar adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas belajar dapat diartikan bukan suatu melainkan suatu proses perubahan tingkah laku dari dalam diri siswa secara berkelanjutan yaitu dari tahapan ke tahapan selanjutnya sesuai dengan perkembangannya guna membentuk kepribadian diri seutuhnya. Perubahan yang dimaksud tersebut relatif permanen dan tetap pada untuk waktu yang cukup lama. Oleh karena itu sangat dibutuhkan teori-teori belajar

b. Teori belajar

Teori belajar sendiri disusun berdasarkan pemikiran bagaimana proses belajar terjadi. Teori belajar itu antara lain :

a. Aliran Behavioristik (Tingkah Laku)

Pandangan tentang belajar menurut aliran tingkah laku, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon (Siregar, 2014: 25). Dengan kata lain, belajar adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.

Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau *input* yang berupa stimulus dan keluaran atau *output* yang berupa respon. Menurut Guthrie bahwa tingkah laku manusia itu dapat dirubah. Tingkah laku baik dapat diubah menjadi buruk dan sebaliknya, tingkah laku buruk dapat dirubah menjadi baik. Sedangkan menurut Watson ia mengartikan bahwa pengubahan tingkah laku dapat dilakukan melalui latihan atau membiasakan mereaksi terhadap stimulus-stimulus yang diterima (Siregar, 2014: 26). Teori *observational learning* (belajar pengamatan) yang merupakan teori Albert Bandura juga menyatakan bahwa belajar melalui observasi merupakan sarana dasar untuk memperoleh perilaku baru atau mengubah pola perilaku yang sudah dikuasai (Herpratiwi 2009: 12). Belajar observasi juga disebut belajar sosial karena yang menjadi objek belajar adalah perilaku belajar orang lain. Jadi, teori belajar menggambarkan bahwa belajar adalah pemberian stimulus yang menimbulkan respon sehingga terjadi perubahan dalam diri siswa.

Thorndike dalam Riyanto (2010: 6), teori belajar Thorndike disebut “*connectionism*” karena belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respon. Teori ini sering pula disebut *Trian and Error* dalam rangka memilih respon yang tepat bagi stimulus tertentu. Ciri-ciri belajar dengan *Trial and Error* adalah ada motif pendorong aktivitas, ada berbagai respons terhadap situasi, ada eliminasi respons yang gagal/salah, dan ada kemajuan reaksi mencapai tujuan.

Teori koneksionisme mendasari behaviorisme bahwa tingkah laku manusia pada dasarnya adalah hubungan antara perangsang dan jawaban, belajar adalah pembentukan stimulus respon sebanyak - banyaknya, pembentukan stimulus respon melalui latihan, herbatisme (psikologi daya) artinya bahwa teori belajar behaviorisme adalah suatu proses belajar dengan stimulus dan respon lebih mengutamakan suatu unsur-unsur kecil, yang bersifat umum, bersifat mekanistik, peranan lingkungan dapat mempengaruhi suatu proses belajar. Berdasarkan pemaparan di atas, model pembelajaran *Jigsaw II*, *Team Assigned Intruction (TAI)* dan *Tari Bambu (Bamboo Dancing)* memiliki karakteristik yang berhubungan dengan teori behaviorisme karena dalam teori ini menekankan pada pemberian stimulus untuk menghasilkan respon sebanyak-banyaknya.

b. Aliran Kognitif

Teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar itu sendiri. Belajar tidak hanya dianggap sebagai hubungan antara stimulus dan respon, tetapi lebih

dari itu, dimana belajar itu melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Serta, teori belajar kognitif pada dasarnya mementingkan apa yang ada dalam diri manusia, mementingkan keseluruhan daripada bagian-bagian, mementingkan peranan kognitif, mementingkan kondisi waktu sekarang, mementingkan pembentukan struktu kognitif, megutamakan keseimbangan dalam diri manusia, serta mengutamakan insight (pengertian, pemahaman). Implikasi teori kognitivisme terhadap proses belajar adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan membantu siswa menjadi pembelajar yang sukses.

Teori belajar bermakna yang dikemukakan oleh Ausebel menyatakan bahwa guru harus dapat mengembangkan potensi kognitif siswa melalui proses belajar yang bermakna. Belajar bermakna adalah proses mengaitkan informasi baru dengan konsep-konsep yang relevan dan terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Ausebel beranggapan bahwa aktivitas belajar siswa, terutama yang berada di tingkat pendidikan dasar akan bermanfaat jika mereka banyak dilibatkan dalam kegiatan langsung, namun untuk siswa pada tingkatan pendidikan lebih tinggi, maka kegiatan langsung akan menyita banyak waktu (Herpratiwi, 2009: 25).

Menurut psikologi kognitif, belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti sesuatu. Usaha itu dilakukan secara aktif oleh siswa. keaktifan itu dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, mempraktikkan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Para psikolog kognitif berkeyakinan bahwa pengetahuan yang dimiliki sebelumnya sangat menentukan keberhasilan mempelajari informasi/pengetahuan yang baru (Siregar, 2014: 31).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* dan Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) memiliki karakteristik yang berhubungan langsung dengan teori

belajar kognitif. Dimana pada model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* guru memberikan tugas untuk mempelajari materi sebelumnya dengan demikian model ini membuat siswa untuk mencari informasi dan memahami materi, karena pada model ini siswa akan diminta untuk menjelaskan materi yang dipelajari kepada teman-teman satu kelompoknya. Sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) siswa diminta mencari dan menggali informasi dari teman pasangannya dan bergantian.

c. Aliran konstruktivisme

Teori konstruktivisme memaknai belajar sebagai proses pembentukan pengetahuan oleh siswa itu sendiri. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang guru kepada siswa.

Menurut Riyanto (2010: 143), pembelajaran konstruktivistik adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan serta upaya dalam mengkonstruksi pengalaman. Dalam proses belajarnya pun memberi kesempatan pada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan menggunakan bahasa sendiri, untuk berpikir tentang pengalaman yang dialami sehingga siswa menjadi lebih kreatif dan imajinatif serta dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Menurut Jalaludin, konstruktivis berarti bersifat membangun. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme merupakan suatu aliran yang berupaya membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. Konstruktivis berupaya

membina suatu konsensus yang paling luas dan mengenai tujuan pokok dan tertinggi dalam kehidupan umat manusia (Riyanto, 2010: 143). Menurut teori ini, satu prinsip penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak dapat hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa harus membangun sendiri pengetahuan dalam benaknya sedikit demi sedikit. Guru dapat memberikan kemudahan dalam proses ini dengan memberikan kesempatan siswa untuk menentukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri untuk belajar.

Teori pembelajaran konstruktivisme yang merupakan pandangan terbaru di mana pengetahuan akan dibangun sendiri oleh pembelajar berdasarkan pengetahuan yang ada pada mereka. Makna pengetahuan, sifat-sifat pengetahuan dan bagaimana seseorang menjadi tahu dan berpengetahuan, menjadi perhatian penting bagi aliran konstruktivisme. Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif oleh seseorang, melainkan melalui tindakan. Perkembangan kognitif anak bergantung pada seberapa jauh mereka aktif memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya (Herpratiwi, 2009: 79).

Menurut Jean Piaget (Herpratiwi, 2009: 79) , adapun struktur kognitif yang dialami seseorang dalam memproses informasi adalah:

1. Asimilasi, proses kognitif perubahan skema yang tetap mempertahankan konsep awal atau hanya menambah atau merinci.
2. Akomodasi, proses pembentukan skema atau karena konsep awal sudah tidak cocok lagi

3. Equilibrasi, keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi sehingga seseorang dapat menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya (skemata).

Menurut Lev Vigotsky (Herpratiwi, 2009: 80), interaksi sosial memegang peranan terpenting dalam perkembangan kognitif anak. Anak belajar melalui dua tahapan, pertama melalui interaksi dengan oranglain, baik keluarga, teman sebaya, maupun gurunya, kemudian dilanjutkan secara individual yaitu dengan cara mengintegrasikan apa yang ia pelajari dari orang lain ke dalam struktur mentalnya.

Menurut pandangan konstruktivistik, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh siswa. siswa harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari, tetapi yang paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar siswa itu sendiri, sementara peranan guru dalam belajar konstruktivistik berperan membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri dan dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar (Siregar, 2014: 41).

Berdasarkan pemaparan di atas, model pembelajaran tipe *Jigsaw II*, *Team Assigned Instruction* (TAI) dan *Tari Bambu (Bamboo Dancing)* memiliki karakteristik yang berhubungan dengan teori belajar konstruktivisme karena dalam teori ini menekankan siswa untuk menggali kemampuannya, menemukan informasi dan mengemukakan gagasan yang dimiliki dengan bahasa sendiri, serta ketiga model tersebut menekankan belajar dari interaksi dengan teman sebaya.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II*, siswa bertanggung jawab untuk mengkaji bahan ajar, mendalami materi

dan kemudian mengajarkannya kepada teman lainnya (tutor sebaya). Pada model pembelajaran TAI siswa belajar dalam kelompok dan mengerjakan tugas sesuai materi. Anggota kelompok lainnya memeriksa jawaban dicocokkan dengan materi serta memberikan bantuan bagi yang anggota kelompok yang mengalami kesulitan. Sedangkan dalam model pembelajaran Tari Bambu juga sangat dituntut siswa lebih menggali kemampuan yang dimilikinya dan menggali informasi dari teman pasangannya. Dari interaksi antara siswa satu dan yang lainnya, mereka akan menemukan dan menyampaikan sesuatu yang ia ketahui sesuai dengan pembicaraan yang sedang berlangsung sehingga hal ini akan membangun pengetahuan siswa itu sendiri berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget dalam Siregar (2014: 39) yang mengatakan bahwa pengetahuan, merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalamannya, proses pengalaman berjalan secara terus menerus dan setiap kali terjadi rekonstruksi karena adanya pemahaman yang baru.

d. Aliran Humanistik

Menurut Herpratiwi (2009: 38) Teori belajar humanistik proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Meskipun teori ini sangat menekankan pentingnya isi dari proses belajar, dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang bisa kita amati dalam dunia keseharian. Teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuan untuk “memanusiakan

manusia” (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya) dapat tercapai.

Jadi, teori belajar humanistik memiliki tujuan belajar untuk mengaktualisasikan diri, belajar akan dianggap berhasil jika siswa memahami lingkungannya dan dirinya sendiri yang kemudian siswa mampu mencapai aktualisasi diri dengan baik dan semua proses tersebut bermula dari diri manusia itu sendiri.

Carl Roger (Siregar 2014: 37), mengemukakan bahwa siswa yang belajar hendaknya tidak dipaksa, melainkan dibiarkan belajar bebas, siswa diharapkan dapat mengambil keputusan sendiri dan berani bertanggung jawab atas keputusan-keputusan yang diambilnya sendiri. Dan ada lima hal penting dalam proses belajar humanistic, yaitu: a) hasrat untuk belajar, b) belajar bermakna, c) belajar tanpa hukuman c) belajar dengan inisiatif sendiri d) belajar dan perubahan

Jadi, teori ini menekankan pada proses yang dialami oleh siswa itu sendiri bukan dipaksa melainkan atas inisiatif diri sendiri serta tanggungjawabnya. Sehingga lambat laun mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka model pembelajaran *Jigsaw II* memiliki karakteristik dengan teori humanistik. Hal ini karena pada teori humanistik siswa dikatakan berhasil apabila telah memahami dirinya sendiri dan lingkungannya, pada model pembelajaran *Jigsaw II* siswa dituntut untuk mampu bekerjasama dengan anggota kelompok yang lain, sehingga dapat membagikan tugas secara merata dan adil serta mempunyai tanggungjawab terhadap keputusannya.

2.1.3 Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Hal ini terlihat pada salah satu teori Vigotsky yaitu penekanan pada hakikat sosiokultural dari Vigotsky yakni bahwa fase mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul pada kerjasama antara individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi terserap dalam individu tersebut. (Rusman, 2016: 209). Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan di mana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu (Soejadi dalam Rusman, 2016: 201).

Menurut Rusman (2016: 202), pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Hal ini senada dengan pendapat Sanjaya dalam Rusman (2016: 203) yang menyatakan bahwa *Cooperative Learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok.

Berdasarkan pendapat tersebut, model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran kelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa

dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Sedangkan, Roger dan David Johnson (dalam Anita Lie, 2002: 30) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Unsur-unsur Model Pembelajaran Kooperatif:

1. Saling ketergantungan
Keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha tiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa, sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Tanggung Jawab Perseorangan
2. Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur pembelajaran kooperatif, setiap siswa akan merasa bertanggung melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan ada pada persiapan guru dalam penyusunan tugas untuk siswa.
3. Tatap Muka
Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa kepala akan lebih kaya daripada hasil pemikiran dari satu kepala saja.
4. Komunikasi Antar anggota
Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Namun, tidak semua siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara. Maka pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi yang baik.
5. Evaluasi Proses Kelompok
Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerjasama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, melainkan bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajar terlibat dalam kegiatan pembelajaran *cooperative learning*.

Pembelajaran *cooperative* mawadahi bagaimana siswa dapat bekerjasama dalam kelompok, tujuan kelompok adalah tujuan bersama. Situasi kooperatif merupakan bagian dari siswa untuk mencapai tujuan

kelompok, lain dalam kelompoknya memiliki kebersamaan, artinya tiap anggota kelompok bersikap kooperatif dengan sesama anggota kelompoknya. Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan.

Menurut Slavin (Zubaedi, 2011: 217), *cooperative learning refers to instructional methods in which student work together in small groups to help each other learn*. Sedangkan menurut Rusman (2016: 207), pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut; (1) pembelajaran secara tim, (2) didasarkan pada manajemen kooperatif, (3) kemauan untuk bekerja sama dan (4) keterampilan bekerja sama.

Ciri khas pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang menempatkan siswa pada kelompok heterogen dan untuk kurun waktu tertentu. hasil kerja sama dengan teman akan memberikan hasil yang lebih tinggi daripada kompetisi, khususnya siswa yang berkemampuan rendah. Dalam model ini, siswa dilatih bersosialisasi dan bertanggungjawab. Pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa diberi kesempatan untuk tahu dan terlibat aktif dalam menemukan konsep dari fakta yang dilihatnya langsung dengan arahan dan bimbingan guru.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif adalah

Tahap 1: Menyampaikan Tujuan dan Memotivasi Siswa

Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar.

Tahap 2: Menyajikan Informasi

Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.

Tahap 3: Mengorganisasikan Siswa ke dalam Kelompok-kelompok Belajar

Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.

Tahap 4: Membimbing Kelompok Bekerja dan Belajar

Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.

Tahap 5: Evaluasi

Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

Tahap 6: Memberikan Penghargaan

Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok. (Rusman, 2016: 211)

Dari pendapat di atas, langkah-langkah pembelajaran kooperatif yaitu: 1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa; 2) guru menyajikan materi kepada siswa; 3) guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar; 4) guru membimbing siswa ke dalam kelompok; 5) guru melakukan evaluasi belajar kepada siswa; dan 6) guru memberikan apresiasi/penghargaan kepada siswa maupun kelompok.

Pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan benar akan dapat menimbulkan saling ketergantungan positif antar anggota kelompok (Sutirman, 2013: 29). Jadi saling ketergantungan positif dapat diartikan bahwa anggota yang satu membutuhkan anggota yang lain, dari hal tersebut secara otomatis akan terjalin kerjasama yang saling

menguntungkan. Aktivitas kelompok yang dilakukan bersama-sama membuat terjadinya interaksi langsung dengan tatap muka yang dapat membangun kebersamaan diantara anggota kelompok disertai dengan ikatan emosional yang lebih erat. Seperti, sikap simpati dan empati diantara para siswa dapat timbul. Selain itu, pembagian tugas dalam kelompok akan berdampak terhadap tumbuhnya tanggung jawab untuk belajar dan berkewajiban menyampaikan kepada anggota yang lain. Pada akhirnya, dalam pembelajaran kooperatif juga terjadi proses interaksi antar individu yang menuntut siswa mempunyai kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, sehingga nantinya akan terjalin hubungan yang harmonis dan kondusif dalam kelas .

Penerapan model dan metode pembelajaran memang merupakan salah satu komponen yang penting dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, karena dengan model pembelajaran itu guru dapat menciptakan kondisi belajar yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang dipilih dan dipergunakan dengan baik oleh guru dapat mendorong siswa untuk aktif mengikuti kegiatan belajar di dalam kelas. Pemilihan model pembelajaran harus dilandaskan pada pertimbangan menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang tidak hanya menerima secara pasif apa yang disampaikan oleh guru. Guru harus menempatkan siswanya sebagai insan yang secara alami memiliki pengalaman, pengetahuan, keinginan, dan pikiran yang dapat dimanfaatkan untuk belajar, baik secara individual maupun berkelompok.

2.1.4 Model Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II*

Menurut Açıkgoz (Evcim, dkk. 2012: 1652), *the technique "jigsaw" is based on group dynamics and social interaction. It is one of the "pure" cooperative learning technique was first developed by Aranso et al and then Slavin (Evcim, dkk. 2012: 1652) made some some changes in order to make it more useful and created jigsaw II. The Jigsaw method provides student with the opportunity to be actively involved with the learning process. With multiple exposures to this method, student should feel more comfortable with their roles. Some Type of evaluation of the cooperative group could increase its effectiveness by adding accountability to each individual for the group's performance.*

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan dasar pergerakan grup dan interaksi sosial. Tipe tersebut dikembangkan oleh Slavin. Slavin membuat perubahan agar menjadi tipe yang lebih mudah digunakan dan tipe itu disebut *Jigsaw II*. *Jigsaw* ini membawa manfaat bagi siswa dengan memberi kesempatan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan metode ini, siswa akan merasa lebih nyaman dengan peraturannya. Dan pembelajaran kooperatif tersebut dapat meningkatkan keefektifan dan akuntabilitas individu dalam kelompoknya.

Menurut Slavin (2010: 245), model pembelajaran tipe *Jigsaw II* ini memiliki perbedaan mendasar dibandingkan model pembelajaran *Jigsaw I*. Pada *Jigsaw I*, awalnya siswa hanya belajar konsep tertentu yang akan menjadi spesialisasinya sementara konsep-konsep lain ia dapatkan melalui diskusi dengan teman segrupnya. Sedangkan pada *Jigsaw II* ini, setiap siswa memperoleh kesempatan belajar secara keseluruhan konsep sebelum ia belajar spesialisasinya untuk menjadi *expert*.

Dalam belajar kooperatif tipe *Jigsaw*, secara umum siswa dikelompokkan secara heterogen dalam kemampuan. Siswa diberikan

materi baru atau pendalaman dari materi sebelumnya untuk dipelajari. Masing-masing anggota kelompok secara acak ditugaskan untuk menjadi ahli (*expert*) pada suatu aspek tertentu dari materi tersebut. Sedangkan, *Jigsaw II* siswa memperoleh kesempatan belajar secara keseluruhan materi sebelum siswa ditugaskan untuk menjadi ahli.

Menurut Sutirman (2013: 35), pada metode *Jigsaw II* ini kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari empat anggota dengan latar belakang yang berbeda. Tiap anggota mendapat tugas yang berbeda. Masing-masing siswa yang mendapatkan topic sama berkumpul menjadi kelompok ahli. Siswa mengerjakan soal sesuai dengan topik yang dipelajari. Nilai individu digunakan untuk menghitung nilai kelompok, dan peningkatan nilai individu.

Menurut Sengul and Katranci (Ahmad, 2014: 806), menjelaskan bahwa di dalam model pembelajaran *Jigsaw* siswa dibentuk menjadi dua kelompok yaitu kelompok asal dan kelompok ahli, setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas materi yang didapatnya masing-masing di kelompok ahli untuk menjelaskan kembali di kelompok asal.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diartikan bahwa *Jigsaw II* merupakan model pembelajaran dimana siswa dibentuk menjadi dua kelompok yaitu kelompok asal dan kelompok ahli, yang setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab yang berbeda. Namun, sebelumnya semua anggota telah mempelajari semua materi.

Kelebihan dari *Jigsaw II* adalah semua siswa membaca materi, yang akan membuat konsep-konsep yang telah disatukan menjadi lebih mudah untuk dipahami (Slavin, 2010: 237). Jadi pada *Jigsaw II*, seluruh anggota

kelompok dapat kesempatan untuk membaca seluruh materi yang akan dipelajari. Sehingga nantinya siswa mampu menjalankan tugasnya dengan baik.

Slavin (2010: 241) menjelaskan *Jigsaw II* terdiri atas siklus regular dari kegiatan-kegiatan mengajar, yaitu.

- a. Membaca
Para siswa menerima topik ahli dan membaca materi yang diminta untuk menemukan informasi.
- b. Diskusi kelompok ahli
Para siswa dengan keahlian yang sama bertemu untuk mendiskusikannya dalam kelompok-kelompok ahli.
- c. Laporan tim
Para ahli kembali ke dalam kelompok mereka masing-masing untuk mengajari topik-topik mereka kepada teman satu timnya.
- d. Tes
Para siswa mengerjakan kuis-kuis individual yang mencakup semua topik.
- e. Rekognisi tim
Skor tim dihitung berdasarkan skor perkembangan individual.

Siklus-siklus tersebut menjadi dasar langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *Jigsaw II*. Huda (2015: 118), mengemukakan bahwa.

Teknis pelaksanaan *Jigsaw II* hampir sama dengan *Jigsaw I*. pertamanya, setiap kelompok disajikan informasi yang sama. Kemudian, masing-masing kelompok menunjuk satu orang anggota yang dianggap ahli (*expert*) untuk bergabung dalam satu kelompok lagi, yang sering dikenal dengan “kelompok ahli” (*expert group*). Dalam “kelompok ahli” ini, setiap anggota saling berdiskusi untuk memahami lebih detail tentang informasi tersebut. Setelah itu, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing untuk mengajarkan topik yang lebih spesifik dari informasi tersebut kepada teman-teman satu kelompoknya bisa siap menghadapi ujian secara individu berikutnya. Setelah itu, setiap anggota diuji secara individual melalui kuis. Skor yang diperoleh setiap anggota dari hasil kuis ini akan menentukan skor yang diperoleh oleh kelompok mereka.

Secara lebih rinci langkah–langkah pelaksanaan metode *Jigsaw II* adalah berikut ini.

- a. Kelas dibagi dalam beberapa kelompok
- b. Tiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa heterogen
- c. Setiap kelompok mendapat tugas untuk mempelajari materi dengan jumlah topic sebanyak jumlah anggota kelompok
- d. Anggota dalam setiap kelompok mendapat tugas untuk memahami materi yang berbeda berkumpul menjadi kelompok ahli
- e. Setelah selesai berdiskusi dalam kelompok ahli, anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing untuk menjelaskan materi yang dipelajarinya kepada teman-teman satu kelompok
- f. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator
- g. Tiap minggu dilakukan evaluasi individu dan kelompok
- h. Siswa dan kelompok yang mendapat nilai sempurna diberi penghargaan.

(Sutirman, 2013: 35)

Model pembelajaran yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kecil. Dalam model kooperatif *Jigsaw II* ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasinya kepada kelompok lain. Dan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini memperoleh prestasi lebih baik, mempunyai sikap dan yang lebih baik dan lebih positif terhadap pembelajaran, di samping saling menghargai perbedaan dan pendapat orang lain.

2.1.5 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted*

Intruction/Individualization (TAI)

Pembelajaran kooperatif mempunyai banyak tipe salah satunya yaitu *Team Assisted Individualization (TAI)*. Model Pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* merupakan bentuk pembelajaran kombinasi antara pembelajaran kooperatif/kalaboratif dengan pembelajaran individual dimana siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan pengalamannya. Peran guru di sini hanya sebagai fasilitator dan penertiban terhadap jalannya pembelajaran dan dalam metode TAI ini, akuntabilitas individu, kesempatan yang sama untuk sukses, dan motivasional menjadi unsur-unsur utama yang harus ditekankan oleh guru.

Menurut Tinungki (2015: 27), model cooperative learning model type team assisted individualization (TAI) is a group learning which puts the students in small group consisting of two or more heterogeneous student to help each other in learning the material. This model also emphasize on the positive interdependence among student, their individual responbility, face to face meeting, intensive communication, and group evaluation process so that the classroom management become more effective.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assited Individualization (TAI)* merupakan grup belajar yang mana siswa membentuk grup kecil bersifat heterogen, siswa saling membantu dalam proses pembelajaran. Model ini juga menekankan pada ketergantungan positif pada siswa, tanggung jawab individu siswa, tatap muka langsung, komunikasi yang lebih intens, dan penilaian grup berdasarkan proses, dan pengaturan kelas menjadi lebih efektif.

Huda (2015: 125), mengemukakan bahwa dalam metode TAI, siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuannya. Masing-masing kelompok terdiri dari 4 siswa dan ditugaskan untuk menyelesaikan materi pembelajaran atau PR tertentu. Setiap kelompok diberi serangkaian tugas tertentu untuk dikerjakan bersama-sama. Poin-poin dalam tugas dibagikan secara berurutan kepada setiap anggota (misalnya, untuk materi matematika yang terdiri dari 8 soal, berarti empat anggota dalam setiap kelompok harus saling bergantian menjawab soal-soal tersebut). Semua anggota harus saling mengecek jawaban teman-teman satu kelompoknya dan saling memberi bantuan jika memang dibutuhkan.

Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* memiliki delapan komponen. Kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut.

- a. *Teams*, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri atas 4 sampai 6 siswa.
- b. *Placement test*, yakni pemberian pretest kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu.
- c. *Student creative*, melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.
- d. *Team study*, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkannya.
- e. *Team scores and team recognition*, yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas.
- f. *Teaching group*, yakni pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok.
- g. *Facts test*, yaitu pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa.
- h. *Whole class units*, yaitu pemberian materi oleh guru kembali di akhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.
(Suyitno, 2007: 20)

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas model pembelajaran *Team Assisted Individualization* merupakan model pembelajaran dimana siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4 sampai 6 siswa) yang heterogen dan selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara

individu bagi siswa yang memerlukannya. Sebelum dibentuk kelompok, siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam suatu kelompok. Siswa diajari menjadi pendengar yang baik, dapat memberikan penjelasan kepada teman sekelompok, berdiskusi, mendorong teman lain untuk bekerja sama, menghargai pendapat teman lain, dan sebagainya. Masing-masing anggota dalam kelompok memiliki tugas yang setara. Karena pada pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok sangat diperhatikan, maka siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu temannya yang lemah dalam kelompoknya. Dengan demikian, siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, sedangkan siswa yang lemah akan terbantu dalam memahami permasalahan yang diselesaikan dalam kelompok tersebut.

Menurut Slavin (2005: 200) kelebihan pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* adalah sebagai berikut.

- a. Siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalahnya.
- b. Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya.
- c. Adanya tanggung jawab dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahannya.
- d. Siswa diajarkan bagaimana bekerjasama dalam suatu kelompok.

Sedangkan menurut Slavin (2005: 200) kelemahan pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* adalah sebagai berikut.

- a. Tidak ada persaingan antar kelompok.
- b. Siswa yang lemah dimungkinkan menggantungkan pada siswa yang pandai.

Berdasarkan uraian di atas dapat diartikan bahwa model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* diterapkan dengan alasan dapat mengembangkan kecakapan siswa dan membantu siswa dalam kesulitan belajar secara individual. Dengan demikian, terjadi aktivitas yang saling

menguntungkan atau terjadi ketergantungan positif antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan sedang dan rendah. Dalam metode TAI ini juga menekankan akuntabilitas individu, kesempatan yang sama untuk sukses, dan motivasional menjadi unsur-unsur utama yang harus ditekankan oleh guru.

2.1.6 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tari Bambu (*Bamboo*

Dancing

Huda (2015: 147), model pembelajaran Tari Bambu merupakan pengembangan dan modifikasi dari teknik Lingkaran Kecil Lingkaran Besar, di beberapa kelas, teknik Lingkaran Besar Lingkaran Kecil sering kali tidak bisa dilaksanakan karena kondisi penataan ruang kelas yang tidak menunjang. Tidak ada cukup ruang didalam kelas untuk membentuk lingkaran dan tidak selalu memungkinkan untuk membawa siswa keluar dari ruang kelas dan belajar di alam bebas, dinamakan Tari Bambu karena siswa belajar dan saling berhadapan dengan model yang mirip seperti dua potong bambu yang digunakan dalam tari bambu. Tari Bambu sangat populer di Negara Philipina. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda secara teratur.

Kegiatan belajar mengajar dengan teknik Tari Bambu yaitu siswa saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dengan teknik ini adalah bahan yang membutuhkan pertukaran pengalaman, pikiran dan informasi antar siswa (Desmawati, 2014: 21). Jadi, definisi Tari Bambu ini merupakan model pembelajaran perpasangan yang saling berhadapan dan berganti pasangan dengan bergeser untuk saling berbagi informasi dan pengalaman.

Langkah-langkah pembelajaran yang ditempuh dalam melaksanakan Model Pembelajaran Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) menurut Huda (2015:147) adalah.

- a. Penulisan topik di papan tulis atau mengadakan tanya jawab dengan siswa.
- b. Separuh kelas (atau seperempat jika jumlah siswa terlalu banyak) berdiri berjajar. Cara kedua ini akan memudahkan pembentukan kelompok karena diperlukan waktu yang relatif singkat.
- c. Separuh kelas lainnya berjajar dan menghadap jajaran yang pertama.
- d. Dua siswa yang berpasangan dari kedua jajaran berbagi informasi.
- e. Kemudian, satu atau dua siswa yang berdiri diujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya di jajaran yang lain sehingga jajaran ini akan bergeser. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi informasi. Pergeseran bisa dilakukan terus sesuai dengan kebutuhan.

Menurut Huda (2015: 147), model pembelajaran Tari Bambu mempunyai Kelebihan dan Kelemahan sebagai berikut:

Kelebihan model pembelajaran kooperatif Tari Bambu , yaitu

- a. Struktur yang jelas sehingga memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi dengan singkat dan teratur.
- b. Adanya pertukaran pengalaman, pikiran, dan informasi antar siswa.
- c. Meningkatkan kerja sama antar siswa.
- d. Meningkatkan toleransi sesama siswa.

Kelemahan model pembelajaran Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) sebagai berikut:

- a. Kelompok belajarnya terlalu gemuk sehingga menyulitkan proses belajar mengajar.
- b. Siswa lebih banyak bermainnya daripada belajar.
- c. Interaksi pembelajaran tidak terjadi secara baik.

Tari Bambu ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada aktivitas siswa, kemampuan siswa dalam berkomunikasi ketika mereka harus berbagi informasi dan juga menuntut siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Model ini juga mengajarkan siswa untuk

menghargai pendapat orang lain, dan model pembelajaran kooperatif ini dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.

2.1.7 Mata Pelajaran IPS Terpadu

Menurut Trianto (2014: 171), Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang disiplin ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Senada dengan pendapat Zubaedi (2011: 288), mendefinisikan ilmu pengetahuan sosial sebagai metode pelajaran di sekolah yang di desain atas dasar fenomena, masalah dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai cabang ilmu–ilmu dan humaniora seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, pendidikan.

Menurut Kosasih (dalam Trianto, 2014: 173), ilmu pengetahuan sosial juga membahas antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, IPS Terpadu mempelajari masalah sosial yang terjadi di masyarakat sehingga harus memadukan berbagai cabang ilmu sosial yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik mata pelajaran IPS di SMP/MTs yang diungkapkan oleh Trianto (2014: 174-175) antara lain.

- a. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan, dan agama
- b. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu
- c. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner
- d. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan adaptasi dan pengelolaan lingkungan struktur, proses, dan masalah sosial, serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan.

Menurut Trianto (2014: 174), tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat kemampuan, dan lingkungannya, sertaberbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Tujuan pembelajaran IPS menurut Zubaedi (2011: 289), mencakup empat hal antara lain.

- 1) Mengembangkan pengetahuan dasar kesosiologian, kegeografian, keekonomian, kesejarahan, dan kewarganegaraan (atau konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan),
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan inkuiri, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial.
- 3) Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan (serta mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa).
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, berkompetensi dan bekerjasama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala lokal, nasional, maupun internasional.

Berdasarkan uraian di atas, IPS Terpadu dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di

masyarakat, melatih keterampilan untuk mengatasi setiap masalah, serta melatih kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat. Pada dasarnya tujuan pendidikan IPS adalah membekali siswa dengan pengetahuan sosial agar berguna di masyarakat untuk menjadikan warga negara yang memiliki pengetahuan, nilai, sikap, dan keteampilan.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Untuk membandingkan hasil penelitian penulis dengan penelitian terdahulu maka di bawah ini penulis akan menuliskan beberapa penelitian yang relevan yang ada kaitannya dengan pokok masalah. Penelitian ini mengenai perbandingan tiga model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan *soft skill* untuk siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Seputih Raman. Berdasarkan eksplorasi peneliti, ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu.

Tabel 2. Penelitian Relevan

No.	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Muhammad Irfan Arvianto (2004)	Pengembangan Aspek <i>Soft Skill</i> melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Cooperative Pada Mata Pelajaran Mem-bubut Siswa Kelas XI Di SMK Negeri 1 Gombang	Hasil penelitian menunjukkan rata-rata keseluruhan aspek <i>soft skill</i> yang dimiliki siswa mengalami peningkatan dengan diterapkannya strategi pembelajaran kooperatif pada saat pembelajaran di kelas.
2.	Siti Qomariyah (2013)	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw II terhadap Kemampuan Penalaran dan Komunikais Tematik di SMA Negeri 1 Terbanggi	Hasil penelitian menunjukkan rata-rata kemampuan penalaran dan komunikasi tematik siswa dengan pembelajaran Jigsaw

		Besar Lampung Tengah	II lebih tinggi dari pembelajaran konvensional pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$.
3.	Hadi Rismanto dan Mohammad Murir (2013)	Pengembangan Soft Skill siswa melalui metode <i>Cooperative Learning</i> Tipe Jigsaw di SMK Muda Patria Kalasan	Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan metode cooperative learning tipe jigsaw dapat meningkatkan soft skill siswa kelas X SMK Muda Patria Kalasan
4.	Aidha Yuliandary, Zainudin dan Mustika Wati (2013)	Meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Tamban Pada Materi Ajar Kalor Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individulization (TAI)	hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI pada materi ajar kalor efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Tamban.
5.	Desmawati (2014)	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tari Bambu Pada Mata Pelajaran Sejarah	Hasil observasi minat belajar dapat dilihat bahwa guru sudah meningkatkan penggunaan mo-del pembelajaran kooperatif tipe tari bamboo dengan baik dan perilaku belajar siswa sudah meningkat
6.	Siti Ruhibah (2016)	Perbandingan Keterampilan Sosial Antar Siswa Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing (St) Talking Stick (Ts) Dan Tari Bambu(Bamboo Dancing) Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu	Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan rata-rata keterampilan sosial siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif tipe <i>Snowball Throwing, Talking Stick dan Tari Bambu</i> . Hal tersebut

		Siswa Kelas VII Smp Negeri 1 Sumber Jaya Tahun Pelajaran 2013/2014	dibuktikan dengan diperolehnya F_{hitung} 18,273 dan F_{tabel} 3,104 dengan kriteria H_0 ditolak dan H_a diterima.
7.	Jayadi, R. Gunawan Sudarmanto dan Eddy Purnomo (2013)	Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS dengan Model Pembelajaran Tipe yang Berbeda	Hasil penelitian dapat disimpulkan (1) Ada perbedaan dalam hasil rata-rata IPS siswa yang diberikan pembelajaran kooperatif model NHT, IGT dan TPS. (2) Hasil studi sosial siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif NHT lebih tinggi dari pembelajaran kooperatif model TGT jenis. (3) Hasil penelitian mahasiswa belajar menggunakan Model pembelajaran kooperatif NHT lebih tinggi daripada menggunakan model kooperatif TPS.

Adapun perbedaan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti dengan keenam penelitian yang relevan tersebut adalah penelitian yang akan dilaksanakan menekankan pada perbedaan *soft skill* dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II*, model pembelajaran kooperatif tipe TAI dan pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VIII. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manakah dari ketiga model pembelajaran kooperatif tersebut yang lebih baik dalam membantu siswa

mengembangkan dan meningkatkan *soft skill* yang dimiliki. Sedangkan persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian relevan di atas yaitu adanya keterkaitan variabel yang akan digunakan serta kesamaan pada desain penelitian. Sehingga penelitian relevan tersebut menjadi acuan peneliti untuk setiap variabel penelitian dan juga desain penelitian yang akan digunakan.

2.3 Kerangka Pikir

Uma Sekaran (Sugiyono, 2015: 91), mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen.

Tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran tergantung pada proses pembelajaran. Keberhasilan tujuan pembelajaran adalah dimana tercapinya hasil belajar siswa dengan baik dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Saat ini masih banyak guru hanya memperhatikan hasil belajar ranah kognitif (*hard skill*) saja dan tetapi kurang memperhatikan hasil belajar ranah afektif siswa yaitu berupa *soft skill*. Ada banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan tersebut, salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran oleh guru. Proses belajar hendaknya guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang disajikan sehingga dapat menciptakan suasana interaksi belajar kondusif yang dapat memotivasi siswa sehingga siswa akan aktif, senang dan mudah memahami materi

pelajaran dalam proses belajar mengajar. Upaya mengembangkan dan melatih *soft skill* siswa dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa saling bekerja sama, berkomunikasi dan berbagi informasi pengetahuan dan pengalaman dengan teman yang lain serta mulai belajar untuk bertanggung jawab dan menghargai orang lain.

Variabel bebas dalam penelitian (*independen*) dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif, yaitu kooperatif tipe *Jigsaw II*, kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI), dan kooperatif tipe Tari Bambu (*Bamboo Dancing*). Variabel terikat (*dependen*) dalam penelitian adalah *soft skill* siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu melalui ketiga model pembelajaran tersebut.

1. Perbedaan rata-rata *soft skill* siswa antara model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II*, Model Pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dan Model Pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu (*Bamboo Dancing*).

Soft skill merupakan salah satu bentuk hasil belajar ranah afektif yang harus dimiliki oleh siswa. *Soft skill* adalah kemampuan interpersonal dan kemampuan intrapersonal yang dimiliki seseorang dalam menunjang keberhasilan seseorang. Komponen *soft skill* ini meliputi kemampuan bekerja sama, kemampuan beradaptasi, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kemampuan berkomunikasi dan menghargai orang lain.

Menurut Illah Sailah dalam naskah bukunya yang berjudul Pengembangan *Soft Skill* di Perguruan Tinggi 2008 mendefinisikan *soft skill* sebagai.

- 1) Keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skills*) yang mampu mengembangkan secara maksimal unjuk kerja (*performans*) seseorang.
- 2) Selanjutnya diberikan contoh yang termasuk dalam keterampilan mengatur dirinya sendiri antara lain (a) *transforming character*, (b) *transforming beliefs*, (c) *change management*, (d) *stress management*, (e) *time management*, (f) *creative thinking processes*, (h) *goal setting and life purpose*, (i) *acelerated learning techniques*, dan lain-lain.
- 3) Sedangkan contoh keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain di antaranya adalah (a) *communication skill*, (b) *relationship building*, (c) *motivation skills*, (d) *leadership skills*, (e) *selfmarketing skills*, (f) *negotiation skills*, (g) *presentation skills*, (h) *public speaking skills*, dan lain lain.

Keberhasilan belajar siswa tidak hanya dilihat dari kemampuan akademiknya saja (*hard skill*), namun juga dilihat dari ranah afektifnya (*soft skill*) siswa tersebut. Keberhasilan siswa dalam pembelajaran dapat ditunjang dengan penggunaan model pembelajaran. Dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat akan menciptakan suasana interaksi belajar kondusif yang dapat memotivasi siswa sehingga siswa akan aktif, senang dan mudah memahami materi pelajaran dalam proses belajar mengajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif.

Model Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Rusman, 2016: 202). Model pembelajaran kooperatif terus dikembangkan karena melalui model pembelajaran ini kemampuan berpikir, mengeluarkan

pendapat, rasa percaya diri siswa dalam mengerjakan soal dapat ditingkatkan.

Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru. Seperti yang diungkapkan oleh Zubaedi (2011: 216), bahwa pembelajaran kooperatif mengajarkan keterampilan hidup dasar.

Keterampilan yang dikembangkan oleh pembelajaran kooperatif yang paling penting di antaranya mencakup mendengar, mengambil pendapat orang lain, berkomunikasi secara efektif, mengatasi konflik, dan bekerja bersama-sama untuk mewujudkan tujuan bersama. Model pembelajaran kooperatif mempunyai banyak tipe dan tiga diantaranya yaitu pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II*, tipe *Team Assisted Individualization* (TAI), dan tipe Tari Bambu (*Bamboo Dancing*).

Model pembelajaran kooperatif *Jigsaw II* mempunyai langkah-langkah. Seperti menurut Sutirman (2013: 45), langkah-langkah pelaksanaan metode *Jigsaw II* adalah berikut ini.

1. Kelas dibagi dalam beberapa kelompok
2. Tiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa heterogen
3. Setiap kelompok mendapat tugas untuk mempelajari materi dengan jumlah topic sebanyak jumlah anggota kelompok
4. Anggota dalam setiap kelompok mendapat tugas untuk memahami materi yang berbeda berkumpul menjadi kelompok ahli
5. Setelah selesai berdiskusi dalam kelompok ahli, anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing untuk menjelaskan materi yang dipelajarinya kepada teman-teman satu kelompok

6. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator
7. Tiap minggu dilakukan evaluasi individu dan kelompok
8. Siswa dan kelompok yang mendapat nilai sempurna diberi penghargaan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* mempunyai langkah-langkah yang tertuang dalam delapan komponen.

Kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Teams*, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri atas 4 sampai 6 siswa.
 2. *Placement test*, yakni pemberian pretest kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu.
 3. *Student creative*, melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.
 4. *Team study*, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkannya.
 5. *Team scores and team recognition*, yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas.
 6. *Teaching group*, yakni pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok.
 7. *Facts test*, yaitu pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa.
 8. *Whole class units*, yaitu pemberian materi oleh guru kembali di akhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.
- (Suyitno, 2007: 20).

Selanjutnya langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) menurut Miftahul Huda (2015: 147) adalah.

1. Penulisan topik di papan tulis atau mengadakan tanya jawab dengan siswa.
2. Separuh kelas (atau seperempat jika jumlah siswa terlalu banyak) berdiri berjajar. Cara kedua ini akan memudahkan pembentukan kelompok karena diperlukan waktu yang relatif singkat.
3. Separuh kelas lainnya berjajar dan menghadap jajaran yang pertama.

4. Dua siswa yang berpasangan dari kedua jajaran berbagi informasi.
5. Kemudian, satu atau dua siswa yang berdiri diujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya di jajaran yang lain sehingga jajaran ini akan bergeser. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi informasi. Pergeseran bisa dilakukan terus sesuai dengan kebutuhan.

Model pembelajaran *Jigsaw II*, lebih menekankan untuk melatih keterampilan siswa dalam berbicara dengan menyampaikan pendapat dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dialami dan menyampaikan informasi tersebut kepada kelompok lain. Pada model pembelajaran kooperatif tipe TAI lebih menekankan melatih keterampilan siswa bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain. Pada langkah-langkah TAI, di tahap *team study* yaitu tahapan tidakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok, sehingga pada tahap ini siswa diajarkan untuk bekerja sama dalam suatu kelompok. Dan pada pembelajaran kooperatif ini keberhasilan kelompok sangat diperhatikan, maka siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu temannya yang lemah. Sedangkan pada model pembelajaran kooperatif tipe Tari bambu lebih melatih siswa untuk mempunyai rasa toleransi yang tinggi dimana pada model ini siswa dihadapkan pada pasangan yang berbeda untuk berbagi informasi dan pengalaman serta meningkatkan kemampuan berdaptasi siswa dan juga dapat meningkatkan kerja sama antar siswa.

Berdasarkan uraian langkah-langkah tersebut dapat dilihat perbedaan karakteristik antara ketiga model pembelajaran kooperatif tersebut, sehingga diduga ada perbedaan *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dan juga pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) pada mata pelajaran IPS terpadu.

2. *Soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* lebih baik dari pada model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

Pendidik memiliki peranan penting sebagai motivator dan fasilitator dalam pembelajaran peserta didik, mereka dituntut untuk memiliki kreativitas dan inovasi yang tinggi dalam proses pembelajaran sehingga seluruh aspek tujuan dalam pembelajaran dapat dicapai.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II*, Huda (2015: 118), mengemukakan bahwa.

Teknis pelaksanaannya hampir sama dengan *Jigsaw I*. pertama-tama, setiap kelompok disajikan informasi yang sama. Kemudian, masing-masing kelompok menunjuk satu orang anggota yang dianggap ahli (*expert*) untuk bergabung dalam satu kelompok lagi, yang sering dikenal dengan “kelompok ahli” (*expert group*). Dalam “kelompok ahli” ini, setiap anggota saling berdiskusi untuk memahami lebih detail tentang informasi tersebut. Setelah itu, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing untuk mengajarkan topik yang lebih spesifik dari informasi tersebut kepada teman-teman satu kelompoknya bisa siap menghadapi ujian secara individu berikutnya. setelah itu, setiap anggota diuji secara individual melalui kuis. Skor yang diperoleh setiap anggota dari hasil kuis ini akan menentukan skor yang diperoleh oleh kelompok mereka.

Dalam model kooperatif *Jigsaw II* ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasinya kepada kelompok lain. Dan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini memperoleh prestasi lebih baik, mempunyai sikap dan yang lebih baik dan lebih positif terhadap pembelajaran, di samping saling menghargai perbedaan dan pendapat orang lain.

Sedangkan, Langkah-langkah model pembelajaran *Team Assisted Individualization* Menurut Sutirman (2013: 36),

Metode ini diawali dengan tes penempatan atau tes diagnostic. Selanjutnya dibentuk kelompok dengan anggota yang heterogen. kemudian guru memberikan bahan ajar sesuai dengan level kemampuan masing-masing siswa. siswa belajar dalam kelompok dan mengerjakan tugas sesuai materi. Anggota kelompok mulai memeriksa jawaban dicocokkan dengan materi serta memberikan bantuan bagi yang mengalami kesulitan. Berikutnya diberikan soal untuk dikerjakan oleh masing-masing siswa. secara berkala (tiap minggu) guru merekap jumlah nilai setiap siswa. nilai siswa dalam kelompok di rata-rata menjadi nilai kelompok. Kelompok yang memperoleh nilai dengan memenuhi criteria tertentu diberikan penghargaan

Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* merupakan pembelajaran yang menekankan pada kerja sama dalam kelompok. Sebelum dibentuk kelompok, siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam suatu kelompok. Siswa diajari menjadi pendengar yang baik, dapat memberikan penjelasan kepada teman sekelompok, berdiskusi, mendorong teman lain untuk bekerja sama, menghargai pendapat teman lain, dan sebagainya.

Masing-masing anggota dalam kelompok memiliki tugas yang setara. Karena pada pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok sangat diperhatikan, maka siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu temannya yang lemah dalam kelompoknya. Dengan demikian, siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, sedangkan siswa yang lemah akan terbantu dalam memahami permasalahan yang diselesaikan dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan pernyataan diatas terdapat perbedaan dalam pembelajaran *Jigsaw II* dan *Team Assisted Individualization* (TAI). Pada kedua model pembelajaran tersebut sama-sama membentuk kelompok yang memungkinkan terjadinya Interaksi antar siswa dan terjalinnya komunikasi serta menekankan tanggung jawab/akuntabilitas individu terhadap keberhasilan kelompoknya. Pada pembelajaran *Jigsaw II* interaksi belajar lebih banyak terjadi karena siswa harus berinteraksi dalam kelompok ahli dan kelompok asal, dan juga meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa, dimana dalam langkahnya siswa harus menyampaikan materi masing-masing yang telah didalami kepada kelompok asal maupun ahli. Sedangkan pada pembelajaran TAI interaksi hanya terjadi dalam kelompok itu saja namun lebih ditekankan pada kemampuan kerja sama siswa dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru dan siswa didorong untuk menghargai pendapat teman lainnya. Serta pada pembelajaran TAI siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya.

Pada pembelajaran *Jigsaw II* juga menumbuhkan tanggung jawab siswa, dimana setiap siswa mempunyai tugas yang sama yaitu menyampaikan materi namun dengan topik yang berbeda-beda. Sedangkan pada pembelajaran kooperatif tipe TAI juga menumbuhkan tanggung jawab siswa, namun tanggung jawab hanya diberikan kepada siswa yang pandai untuk membantu siswa yang lemah dalam kelompoknya. Sehingga siswa yang lemah dapat bergantung kepada siswa yang pandai.

Berdasarkan pernyataan di atas, pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* dan pembelajaran kooperatif tipe TAI, kedua model tersebut mampu mengembangkan *soft skill* siswa berupa kemampuan berkomunikasi, berkerja sama, tanggung jawab dan menghargai. Namun, dalam hal ini model pembelajaran *Jigsaw II* lebih baik dalam membantu siswa untuk mengembangkan *soft skill* dibandingkan dengan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI). Karena, pada model pembelajaran *Jigsaw II* interaksi lebih banyak terjadi dengan adanya kelompok ahli dan kelompok asal, sehingga komunikasi antar siswa lebih sering terjadi dan setiap siswa mempunyai tanggung jawab yang sama. Sedangkan, model pembelajaran tipe TAI interaksi hanya terjadi dalam satu kelompok kecil saja, sehingga komunikasi tidak banyak terjadi, serta tanggung jawab lebih berat diberikan pada siswa yang pandai.

3. *Soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* lebih baik dari pada model pembelajaran koopeatif tipe Tari Bambu (*bamboo dancing*).

Model kooperatif tipe *Jigsaw II* ini merupakan model pembelajaran kooperatif dengan dibentuknya kelompok kecil yang terdiri dari empat atau enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri untuk keberhasilan kelompok. Pembelajaran *Jigsaw II* ini sama dengan *Jigsaw I* bedanya sebelum pelaksanaan pembelajaran siswa diminta untuk mempelajari materi secara keseluruhan. Dalam pembelajaran *Jigsaw II* ini siswa memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Menurut Sengul and Katranci (Ahmad, 2014: 806), menjelaskan bahwa di dalam model pembelajaran *Jigsaw* siswa dibentuk menjadi dua kelompok yaitu kelompok asal dan kelompok ahli, setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas materi yang didapatnya masing-masing di kelompok ahli untuk menjelaskan kembali di kelompok asal.

Pembelajaran model *Jigsaw* ini anggota kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda. Tetapi permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama, setiap utusan dalam kelompok yang berbeda membahas materi yang sama, atau yang disebut kelompok ahli. Selanjutnya hasil pembahasan dibawa ke kelompok asal dan disampaikan pada anggota kelompoknya.

Sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu menurut Miftahul Huda (2015: 147),

Model pembelajaran Tari Bambu merupakan pengembangan dan modifikasi dari teknik Lingkaran Kecil Lingkaran Besar, di beberapa kelas, teknik Lingkaran Besar Lingkaran Kecil sering kali tidak bisa dilaksanakan karena kondisi penataan ruang kelas yang tidak menunjang. Tidak ada cukup ruang didalam kelas untuk membentuk lingkaran dan tidak selalu memungkinkan untuk membawa siswa keluar dari ruang kelas dan belajar dialam bebas, dinamakan Tari Bambu karena siswa belajar dan saling berhadapan dengan model yang mirip seperti dua potong bambu yang digunakan dalam tari bambu. Tari Bambu sangat populer di Negara Philipina. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda secara teratur.

Struktur model pembelajaran Tari Bambu ini siswa dibagi menjadi separuh kelas (atau seperempat jika jumlah siswa terlalu banyak) lalu berdiri berjajar. Cara kedua ini akan memudahkan pembentukan kelompok karena diperlukan waktu yang relatif singkat. Separuh kelas lainnya berjajar dan menghadap jajaran yang pertama. Dua siswa yang berpasangan dari kedua jajaran berbagi informasi. Kemudian, satu atau dua siswa yang berdiri diujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya di jajaran yang lain sehingga jajaran ini akan bergeser. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi informasi. Pergeseran bisa dilakukan terus sesuai dengan kebutuhan. Hal tersebut memungkinkan meningkatkan toleransi siswa untuk menerima perbedaan yang ada dan meningkatkan kemampuan siswa dalam beradaptasi dengan pasangan yang berbeda serta menumbuhkan kerja sama antar siswa.

Berdasarkan pernyataan tersebut *Jigsaw II* memiliki perbedaan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu (*Bamboo Dancing*). Model pembelajaran tari bambu Kelompok belajarnya terlalu gemuk sehingga menyulitkan proses belajar mengajar. Siswa lebih banyak bermainnya daripada belajar dan interaksi pembelajaran tidak terjadi secara baik. Dalam hal ini model pembelajaran *Jigsaw II* mampu membantu siswa untuk mengembangkan *soft skill* dibandingkan dengan model pembelajaran Tari Bambu (*Bamboo Dancing*).

4. ***Soft skill* siswa yang model pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) lebih baik dari pada model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu (*bamboo dancing*).**

Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan bentuk pembelajara kombinasi antara pembelajaran kooperatif/kalaboratif dengan pembelajaran individual dimana siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan pengalamannya. Peran guru di sini hanya sebagai fasilitator dan penertiban terhadap jalannya pembelajaran dan dalam metode TAI ini, akuntabilitas individu, kesempatan yang sama untuk sukses, dan motivasional menjadi unsur-unsur utama yang harus ditekankan oleh guru.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Slavin (2005: 200), mengungkapkan bahwa:

kelebihan pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* adalah sebagai berikut.

- a. Siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalahnya.
- b. Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya.
- c. Adanya tanggung jawab dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahannya.
- d. Siswa diajarkan bagaimana bekerjasama dalam suatu kelompok.

Sedangkan menurut Slavin (2005: 200) kelemahan pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* adalah sebagai berikut.

- a. Tidak ada persaingan antar kelompok.
- b. Siswa yang lemah dimungkinkan menggantungkan pada siswa yang pandai.

Struktur model pembelajaran Tari Bambu separuh kelas (atau seperempat jika jumlah siswa terlalu banyak) berdiri berjajar. Cara kedua ini akan memudahkan pembentukan kelompok karena diperlukan waktu yang relatif singkat. Separuh kelas lainnya berjajar dan menghadap jajaran yang pertama. Dua siswa yang berpasangan dari kedua jajaran berbagi informasi. Kemudian, satu atau dua siswa yang berdiri diujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya di jajaran yang lain sehingga jajaran ini akan bergeser. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi informasi. Pergeseran bisa dilakukan terus sesuai dengan kebutuhan.

Model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan, seperti yang diungkapkan oleh Huda (2015: 147) bahwa.

Model pembelajaran Tari Bambu mempunyai Kelebihan dan Kelemahan sebagai berikut.

- a. Struktur yang jelas sehingga memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi dengan singkat dan teratur.
- b. Adanya pertukaran pengalaman, pikiran, dan informasi antar siswa.
- c. Meningkatkan kerja sama antar siswa.
- d. Meningkatkan toleransi sesama siswa.

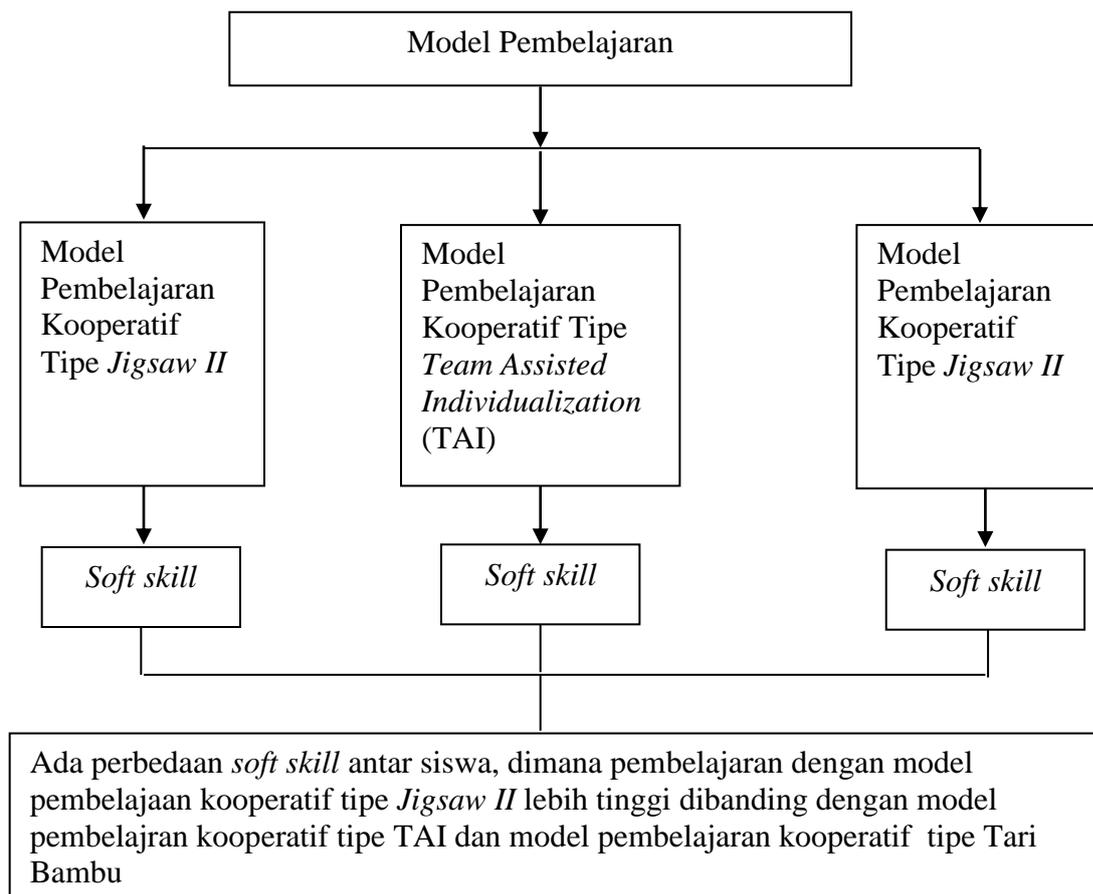
Kelemahan model pembelajaran Tari Bambu (Bamboo Dancing) sebagai berikut.

- a. Kelompok belajarnya terlalu gemuk sehingga menyulitkan proses belajar mengajar.
- b. Siswa lebih banyak bermainnya daripada belajar.
- c. Interaksi pembelajaran tidak terjadi secara baik.

Berdasarkan pernyataan tersebut pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) memiliki perbedaan mendasar dengan model pembelajaran *Tari Bambu* dalam pembelajaran IPS Terpadu. Dalam hal ini terlihat bahwa pembelajaran kooperatif tipe TAI lebih mampu membantu siswa dalam mengembangkan *soft skill* siswa. pembelajaran Tari Bambu akibat kelompok belajarnya terlalu gemuk sehingga proses belajar mengajar dan interaksi pembelajaran tidak terjadi dengan baik.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka dapat digambarkan kerangka pikir dalam penelitian ini pada gambar 2.1.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian



2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritik diatas, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan rata-rata *soft skill* siswa antara yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II*, model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)*, dan Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII SMP Negeri 1 Seputih Raman Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017.

2. *Soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* lebih baik dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII SMP Negeri 1 Seputih Raman Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017.
3. *Soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* lebih baik dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII SMP Negeri 1 Seputih Raman Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017.
4. *Soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) lebih baik dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII SMP Negeri 1 Seputih Raman Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2016 /2017.

III. Metode Penelitian

3.1 Jenis/Pendekatan Penelitian

Menurut Sugiyono (2015: 3), menyatakan metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian pendidikan diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan tingkat eksplanasinya, penelitian ini tergolong penelitian dengan pendekatan komparatif. Penelitian komparatif merupakan penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda. Penelitian komparatif ini menggunakan metode penelitian eksperimen.

Menurut Sugiyono (2015: 107), metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Penelitian dapat menggunakan desain eksperimen, karena variabel-variabel dapat dipilih dan variabel-variabel lain dapat mempengaruhi proses eksperimen itu dapat dikontrol secara ketat.

Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mengetahui perbedaan suatu variabel yaitu *soft skill* dengan perlakuan berbeda. Perlakuan berbeda pada penelitian ini berupa penggunaan tiga model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II*, tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dan tipe Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) yang akan diuji cobakan kepada siswa.

3.1.1 Desain Eksperimen

Penelitian ini bersifat eksperimental semu (*quasi experimental design*). Penelitian quasi eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen atau eksperimen semu. Bentuk penelitian ini banyak digunakan di bidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subjek yang diteliti manusia. Kuasi eksperimen hampir mirip dengan eksperimen sebenarnya, perbedaannya terletak pada penggunaan subyek, yaitu kuasi eksperimen tidak dilakukan penugasan random, melainkan menggunakan kelompok yang telah ada.

Tujuan penelitian yang menggunakan metode kuasi eksperimen adalah untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi peneliti yang dapat diperoleh melalui eksperimen sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan atau memanipulasi semua variabel yang relevan.

Penelitian ini dilakukan pada tiga kelompok siswa, yaitu kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe

Jigsaw II, kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dan kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Negeri 1 Seputih Raman. Terdapat dua variabel pokok dalam penelitian ini, yaitu penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II*, TAI, dan Tari Bambu sebagai variabel bebas dan *soft skill* siswa sebagai variabel terikat.

Untuk melihat hubungan antar variabel yang akan diteliti, dapat dilihat pada tabel berikut:

Gambar 3.1 Hubungan Antara Variabel Penelitian

Variabel Bebas \ Variabel Terikat	Kelas Eksperimen (X1)	Kelas Eksperimen (X2)	Kelas Eksperimen (X3)
<i>Soft Skill</i> (Y)	X1Y	X2Y	X3Y

Desain penelitian kuasi eksperimen secara kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain *Post Test Only, Non Equivalent Control Group Design*. Desain *Non Equivalent Control Group Design* ini hampir mirip dengan *Pretest-Posttest Control Group Design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2015: 116). Pada penelitian *Post Test Only, Non Equivalent Control Group Design*, desain ini terdapat 2 kelompok atau lebih yang diamati, masing-masing kelompok memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga pelakuan (X) yang diberikan

juga berbeda-beda dan pengukuran hanya dilakukan sebanyak 1 kali saja setelah dilakukannya perlakuan/treatment (Post-Test). Berikut ini desain penelitian yang digunakan peneliti.



(Hastjarjo, 2008: 14)

Gambar 3.2 Desain Penelitian

Group	Treatment	Observasi
Kelas Eksperimen	X1	O1
Kelas Eksperimen	X2	O2
Kelas Kontrol	X3	O3

Keterangan :

X1 = perlakuan atau treatment dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II*

X2 = perlakuan atau treatment dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI

X3 = perlakuan atau treatment dengan model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu

O1 = hasil observasi setelah perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II*

O2 = hasil observasi setelah perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe TAI

O3 = hasil observasi setelah perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu

Dalam penelitian ini langkah pertama yang dilakukan adalah menetapkan kelompok yang akan dijadikan sebagai kelompok eksperimen dan sebagai kelompok kontrol. Kelompok yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* dan TAI digunakan sebagai kelompok eksperimen, sedangkan kelompok yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu digunakan sebagai kelompok kontrol.

Setelah dilakukan treatment kepada ketiga kelompok, kelompok tersebut diberikan *post test*, kemudian akan diperoleh hasilnya setiap kelompok dan selanjutnya dirata-ratakan dan dilihat efektifitas ketiga pembelajaran tersebut terhadap *soft skill* siswa. *Post test* yang digunakan berupa lembar observasi.

Langkah-langkah model pembelajaran yang akan digunakan dalam perlakuan, yaitu.

1. Langkah-langkah model pembelajaran *Jigsaw II*
 - a) Kelas dibagi dalam beberapa kelompok
 - b) Tiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa heterogen
 - c) Setiap kelompok mendapat tugas untuk mempelajari materi dengan jumlah topik sebanyak jumlah anggota kelompok
 - d) Anggota dalam setiap kelompok mendapat tugas untuk memahami materi yang berbeda berkumpul menjadi kelompok

ahli, anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing untuk menjelaskan materi yang dipelajarinya kepada teman-teman satu kelompok

- e) Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator
- f) Tiap minggu dilakukan evaluasi individu dan kelompok
- g) Siswa dan kelompok yang mendapat nilai sempurna diberi penghargaan.

2. Langkah-langkah model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI), yaitu.

- a) Tes penempatan atau tes diagnostik.
- b) Guru membentuk kelompok dengan anggota yang heterogen .
- c) Guru memberikan bahan ajar sesuai dengan level kemampuan masing-masing siswa.
- d) Siswa belajar dalam kelompok dan mengerjakan tugas sesuai materi dan melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.
- e) Anggota kelompok mulai memeriksa jawaban dicocokkan dengan materi serta memberikan bantuan bagi yang mengalami kesulitan.
- f) Berikutnya guru memberikan soal untuk dikerjakan oleh masing-masing siswa secara berkala (tiap minggu)
- g) Guru merekap jumlah nilai setiap siswa. Nilai siswa dalam kelompok di rata-rata menjadi nilai kelompok. Kelompok yang

memperoleh nilai dengan memenuhi criteria tertentu diberikan penghargaan.

3. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu
 - a) Guru menuliskan topik di papan tulis atau mengadakan tanya jawab dengan siswa.
 - b) Separuh kelas (atau seperempat jika jumlah siswa terlalu banyak) berdiri berjajar. Cara kedua ini akan memudahkan pembentukan kelompok karena diperlukan waktu yang relatif singkat.
 - c) Separuh kelas lainnya berjajar dan menghadap jajaran yang pertama.
 - d) Dua siswa yang berpasangan dari kedua jajaran berbagi informasi.
 - e) Kemudian, satu atau dua siswa yang berdiri diujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya di jajaran yang lain sehingga jajaran ini akan bergeser. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi informasi. Pergeseran bisa dilakukan terus sesuai dengan kebutuhan.

a. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

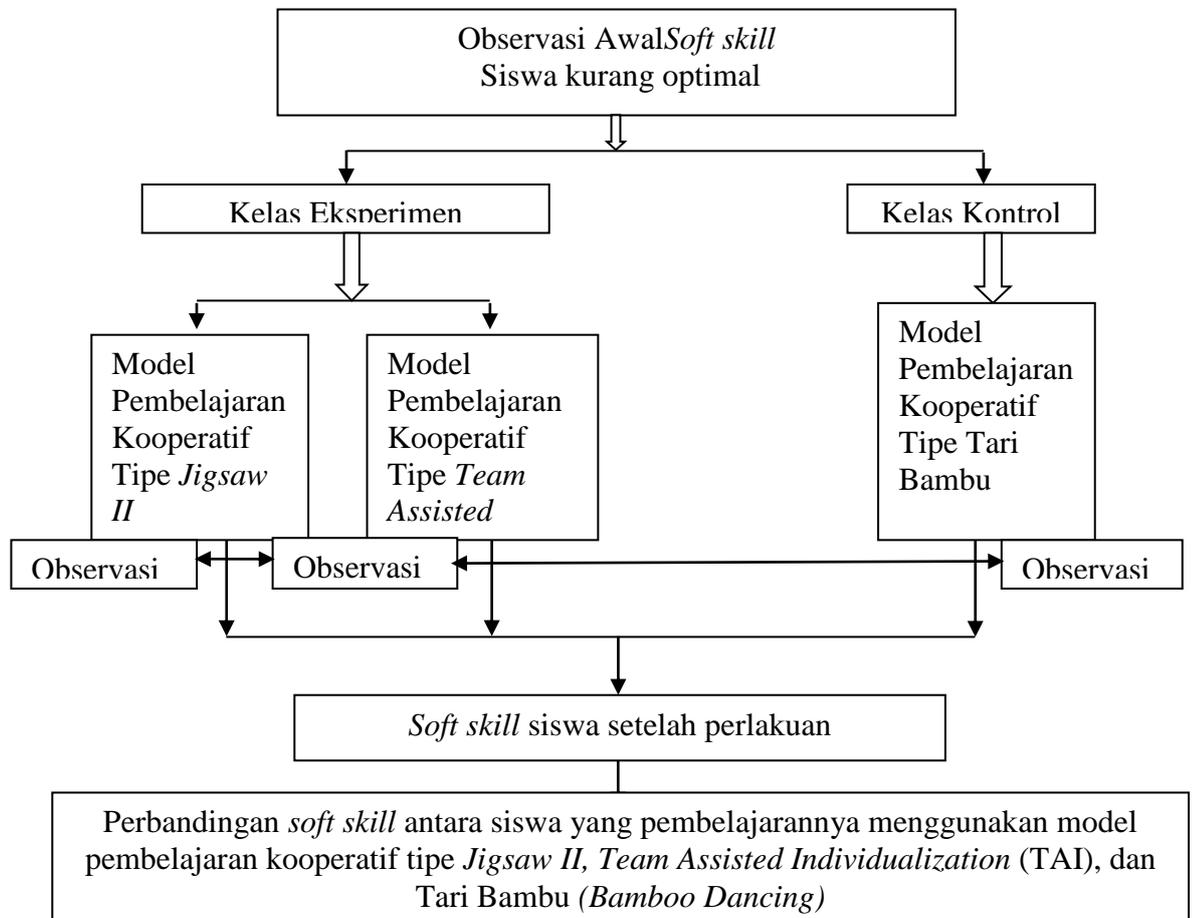
1. Penelitian Pendahuluan

- a. Peneliti membuat surat izin penelitian pendahuluan ke sekolah

- b. Melakukan observasi pendahuluan ke sekolah untuk melihat permasalahan lapangan yang akan diteliti dan juga untuk mengetahui jumlah kelas dan siswa yang menjadi subjek penelitian, serta cara mengajar guru IPS.
 - c. Menetapkan sampel penelitian yang dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*.
 - d. Peneliti membuat proposal dan melakukan seminar proposal
2. Tahap Perencanaan
- a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* dan *Team Assisted Individualization* (TAI), serta untuk kelas kontrol dengan model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu.
 - b. Menyiapkan lembar observasi
3. Tahap Pelaksanaan
- a. Menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* pada kelas eksperimen pertama.
 - b. Menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) di kelas eksperimen kedua.
 - c. Menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu (*Dancing Bamboo*) pada kelas kontrol.
4. Pertemuan pada setiap kelas eksperimen maupun kelas kontrol sama yaitu 8 kali pertemuan.
5. Melakukan penilaian melalui lembar observasi untuk mengukur *soft skill* antar siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu.

6. Analisis data untuk menguji hipotesis
7. Menarik kesimpulan

Gambar 3.3 Bagan Prosedur Penelitian



3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulannya (Sugiyono, 2015:80). Pada penelitian ini, yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan objek ataupun subjek yang menjadi sasaran penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Seputih Raman Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017 yang terdiri dari 8 kelas dengan jumlah 249 siswa.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2015: 81). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling* dengan memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih untuk menjadi sampel. dengan menggunakan tehnik *cluster random sampling*. Sampel penelitian ini diambil dari populasi sebanyak delapan kelas, yaitu VIII A, VIII B, VIII C, VIII D, VIII E, VIII F, VIII G, dan VIII H. Hasil teknik ini kelas yang akan dijadikan sampel sebanyak 3 kelas yaitu kelas VIII D , VIII E, VIII G, dari hasil pengundian tersebut ditentukan kelas VIII G dengan jumlah siswa 33 orang sebagai kelas eksperimen pertama yaitu pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* dan kelas VIII C dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang sebagai kelas eksperimen kedua dengan pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dan VIII A dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang sebagai

kelas kontrol dengan model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu (*bamboo dancing*).

3.3 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2015: 60), bahwa variabel penelitian pada dasarnya segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel terikat (Y) dan tiga variabel bebas (X) yaitu:

3.3.1 Variabel Independen (Bebas)

Variabel bebas dilambangkan (X) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen terikat (Sugiyono, 2015: 61). Variabel bebas dari penelitian ini terdiri dari tiga model pembelajaran yaitu *Jigsaw II* sebagai kelas eksperimen VIII D dilambangkan X_1 , *Team Assisted Individualization* (TAI) sebagai kelas eksperimen VIII E dilambangkan X_2 , Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) sebagai kelas VIII G dilambangkan X_3 .

3.3.2 Variabel Dependen (Terikat)

Variabel terikat atau yang dilambangkan (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2015: 61). Variabel terikat dari penelitian ini yaitu *soft skill* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Seputih Raman.

3.4 Definisi Konseptual Variabel

1. *Soft Skill*

Soft skill merupakan Keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*inter-personal skills*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intra-personal skills*) yang sangat menentukan keberhasilan seseorang, yang wujudnya antara lain berupa kerja keras, esksekutor, visioner, dan disiplin.

2. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw II***

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* adalah model dimana secara umum siswa dikelompokkan secara heterogen dalam kemampuan. Siswa diberikan materi baru atau pendalaman dari materi sebelumnya untuk dipelajari. Masing-masing anggota kelompok secara acak ditugaskan untuk menjadi ahli (*expert*) pada suatu aspek tertentu dari materi tersebut.

3. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization (TAI)***

Team Assisted Individualization (TAI) merupakan metode pembelajaran kelompok di mana terdapat seorang siswa yang lebih mampu berperan sebagai asisten yang bertugas membantu secara individual siswa lain yang kurang mampu dalam suatu kelompok.

Dalam hal ini, pendidik hanya sebagai fasilitator dan mediator dalam proses belajar mengajar.

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tari Bambu (*Bamboo Dancing*)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Tari Bambu* adalah model pembelajaran yang merupakan modifikasi dari teknik lingkaran kecil lingkaran besar dinamakan tari bambu karena siswa saling berhadapan dengan model yang mirip seperti dua potong bambu yang digunakan dalam tari bambu.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Soft skill adalah kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal yang dimiliki seseorang yang merupakan keterampilan yang menandai kesuksesan siswa dan kepribadian diri, kekuatan mental, nilai, dan gambaran diri yang efektif pada siswa untuk mencapai kesuksesan dalam belajar. Dengan kata lain, *soft skill* merupakan kemampuan diluar kemampuan teknis dan akademis (*hard skill*), yang lebih mengutamakan kemampuan pribadi seseorang dalam bersosialisasi, berkomunikasi, kemampuan beradaptasi, dan mengelola diri sendiri dan orang lain. Indikator yang digunakan untuk mengukur *soft skill* pada penelitian ini yaitu kemampuan bekejasama, kemampuan menyelesaikan masalah, kemampuan berkomunikasi, kejujuran, toleransi dan tanggung jawab. Salah satu alat ukur untuk mengukur *soft skill* yaitu dengan

menggunakan rubrik yang digunakan untuk membuat lembar observasi. Skala pengukuran yang digunakan yaitu skala interval.

Tabel 3. Definisi Operasional *Soft Skill*

No	Variabel	Definisi Operasional	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
1.	<i>Soft Skill</i>	Salah satu keterampilan yang menandai kesuksesan siswa dan kepribadian diri, kekuatan mental, nilai, dan gambaran diri yang efektif pada siswa untuk mencapai kesuksesan dalam belajar.	1. Kecerdasan interpersonal 2. Kecerdasan intrapersonal	1) Kemampuan bekerjasama 2) Kemampuan berkomunikasi 3) Kemampuan menyelesaikan masalah 4) Toleransi 5) Tangung jawab 6) Kejujuran	Interval

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang dilakukan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.6.1 Wawancara

Menurut Sugiyono (2015: 194), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila

peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Wawancara dilakukan secara terbuka atau wawancara tidak terstruktur digunakan dalam penelitian pendahuluan. Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada dengan mewawancarai guru mata pelajaran IPS Terpadu.

3.6.2 Observasi

Teknik observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2015:203).

Teknik observasi dilakukan secara langsung dan terstruktur dengan dua objek yaitu guru dan siswa. Selain itu, observasi dilakukan untuk mengetahui *soft skill* siswa dengan menggunakan lembar observasi.

3.7 Uji Persyaratan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan statistik parametrik. Dalam penggunaan statistik ini, data yang diperoleh dalam penelitian harus memenuhi syarat

berdistribusi normal dan homogen, sehingga perlu uji terlebih dahulu yang berupa uji normalitas dan uji homogenitas.

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan terhadap *soft skill* siswa berdasarkan kelompok perlakuan. Uji normalitas data tersebut menggunakan uji *liliefors*. Berdasarkan sampel yang akan diuji hipotesisnya, apakah sampel berdistribusi normal atau sebaliknya. Uji *liliefors* dilakukan terhadap tiga kelompok data. Kelompok pertama adalah *soft skill* siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II*. Kelompok kedua adalah *soft skill* siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI), dan kelompok ketiga adalah *soft skill* siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu (*Dancing Bamboo*). Berdasarkan sampel yang akan diuji hipotesisnya, apakah sampel berdistribusi normal atau sebaliknya. Menggunakan rumus :

$$L_o = F(Z_i) - S(Z_i)$$

(Sudjana, 2005: 466)

Keterangan:

L_o = Harga mutlak terbesar

$F(Z_i)$ = Peluang angka baku

$S(Z_i)$ = Proporsi angka baku

Kriteria pengujiannya adalah jika $L_{hit} < L_{tab}$ dengan taraf signifikansi 0,05 maka variabel tersebut berdistribusi normal, demikian pula sebaliknya.

3.7.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi data adalah sama atau tidak. Dalam penelitian ini uji homogenitas ketiga kelompok data, yaitu kelompok pertama adalah *soft skill* siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II*. Kelompok kedua adalah *soft skill* siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI), dan kelompok ketiga adalah *soft skill* siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu (*Dancing Bamboo*).

Pengujian homogenitas ini dilakukan dengan pengujian menggunakan uji F dengan formula Levene's Statistic, yaitu.:

$$W = \frac{(n - k) \cdot \sum_{i=1}^k n_i (\bar{Z}_i - \bar{Z})^2}{(k - 1) \cdot \sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{n_i} (Z_{ij} - \bar{Z}_i)^2}$$

$$Z_{ij} = |Y_{ij} - \bar{Y}_i|$$

Keterangan :

n = jumlah sampel
 k = banyaknya kelompok
 \bar{Y}_i = rata-rata dari kelompok ke i
 \bar{Z}_i = rata-rata kelompok dari Z_i
 \bar{Z} = rata-rata menyeluruh dari Z_{ij}
 (Sugiyono, 2011: 203)

Harga F hitung dibandingkan dengan harga F tabel untuk 5% dengan dk pembilang n_2-1 dan dk penyebut n_1-1 . Apabila F hitung lebih kecil dari F tabel maka varian data yang akan dianalisis homogen, sehingga analisis data dapat dilanjutkan. Sedangkan, apabila F hitung lebih besar dari F tabel, maka varians tidak homogen.

3.8 Teknik Analisis Data

3.8.1 Analisis Varians satu jalur

Teknik analisis data dalam penelitian ini secara deskriptif dan kuantitatif. Secara deskriptif, pengujian hipotesis untuk melihat *soft skill* siswa berupa hasil observasi selama pembelajaran dengan menggunakan rata-rata masing-masing sub indikator *soft skill* siswa.

Secara kuantitatif, pengujian hipotesis skor kuesioner setelah eksperimen (post test) dalam penelitian ini menggunakan ANOVA (*Analysis of Variance*) analisis varian digunakan untuk menguji hipotesis yang menyatakan perbedaan rata-rata lebih dari dua kelompok sampel. Dalam penelitian ini terdapat tiga kelompok sampel yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II*, model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI), model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* (Tari Bambu). Analisis varians satu jalan merupakan teknik analisis yang ampuh untuk menguji perbedaan rata-rata dengan banyak kelompok

yang terpilih secara acak. Pengujian hipotesis dalam analisis varians satu jalan menggunakan statistik Uji-F. Penelitian ini menggunakan Anava satu jalur untuk mengetahui apakah ada perbedaan *soft skill* siswa antara model pembelajaran *Jigsaw II*, *TAI*, dan *Tari Bambu* pada mata pelajaran IPSTerpadu.

Tabel 4. Ringkasan Anova untuk Menguji Hipotesis k Sampel

Sumber variasi	Dk	Jumlah Kuadrat (JK)	MK	Fh
Total	N-1	$\sum \sum X_{tot}^2 - \frac{(\sum X_{tot})^2}{N}$		$\frac{MK_{antar}}{MK_{dalam}}$
Antar Kelompok	m-1	$\sum \frac{(\sum X_k)^2}{n_k} - \frac{(\sum X_{tot})^2}{N}$	$\frac{JK_{antar}}{m-1}$	
Dalam Kelompok	N-m	$JK_{tot} - JK_{ant}$	$\frac{JK_{dalam}}{N-m}$	

Keterangan :

JK_{Tot} = jumlah kuadrat total
 JK_{Antar} = jumlah kuadrat antar kelompok
 JK_{dalam} = jumlah kuadrat dalam kelompok
 MK_{Aantar} = mean kuadrat antar kelompok
 MK_{dalam} = mean kuadrat dalam kelompok
 F_h = harga F_{hitung}
 (Teddy Rusman, 2014: 115)

3.8.2 Uji Lanjut t-Dunnet

Uji lanjut t-Dunnet digunakan untuk mengetahui mana diantara dua kelompok sampel yang berbeda secara signifikan. Formula uji t-Dunnet ditampilkan sebagai berikut.

$$t_o(A_1 - A_2) = \frac{\bar{Y}_1 - \bar{Y}_2}{\sqrt{RJK(D)\left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

$$t_o(A_1 - A_3) = \frac{\bar{Y}_1 - \bar{Y}_3}{\sqrt{RJK(D)\left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_3}\right)}}$$

$$t_o(A_2 - A_3) = \frac{\bar{Y}_2 - \bar{Y}_3}{\sqrt{RJK(D)\left(\frac{1}{n_2} + \frac{1}{n_3}\right)}}$$

Kadir (2010: 207)

3.8.3 Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini dilakukan empat pengujian hipotesis, yaitu.

1. Hipotesis Pertama

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2 \neq \mu_3$$

Keterangan:

μ_1 adalah rata-rata *soft skill* siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II*, μ_2 adalah rata-rata *soft skill* siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI), dan μ_3 adalah rata-rata *soft skill* siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe *Tari Bambu*.

Dengan kriteria uji jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ berarti H_0 ditolak berarti H_1 diterima, jadi terdapat perbedaan *soft skill* antara model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II*, model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI), dan model kooperatif tipe *Tari Bambu*, sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka tidak

terdapat perbedaan rata-rata parameter antara kelompok-kelompok yang diuji atau rata-ratanya sama saja.

2. Hipotesis Kedua

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan :

μ_1 adalah rata-rata *soft skill* siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* dan μ_2 adalah rata-rata *soft skill* siswa dalam model pembelajaran TAI.

Dengan kriteria uji jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ berarti H_0 ditolak berarti H_1 diterima, *soft skill* siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe tipe *Jigsaw II* lebih baik dibandingkan dengan *soft skill* siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe TAI. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan $\alpha = 0.05$ berarti H_0 diterima berarti H_1 ditolak, *soft skill* siswa dalam model pembelajaran tipe *Jigsaw II* sama dengan *soft skill* siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe TAI.

3. Hipotesis Ketiga

$$H_0 : \mu_1 = \mu_3$$

$$H_1 : \mu_1 > \mu_3$$

Keterangan :

μ_1 adalah rata-rata *soft skill* siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* dan μ_3 adalah rata-rata *soft skill* siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Tari Bambu*.

Dengan kriteria uji jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ berarti H_0 ditolak berarti H_1 diterima, *soft skill* siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* lebih baik dibandingkan dengan *soft skill* siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Tari Bambu*. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan $\alpha = 0.05$ berarti H_0 diterima berarti H_1 ditolak, *soft skill* siswa dalam model pembelajaran tipe *Jigsaw II* sama dengan *soft skill* siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Tari Bambu*.

4. Hipotesis Keempat

$$H_0 : \mu_2 = \mu_3$$

$$H_1 : \mu_2 > \mu_3$$

Keterangan :

μ_2 adalah rata-rata *soft skill* siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe TAI dan μ_3 adalah rata-rata *soft skill* siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Tari Bambu*.

Dengan kriteria uji jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ berarti H_0 ditolak berarti H_1 diterima, *soft skill* siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe TAI lebih baik dibandingkan dengan *soft skill* siswa

dalam model pembelajaran kooperatif tipe Tari bambu. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan $\alpha = 0.05$ berarti H_0 diterima berarti H_1 ditolak, *soft skill* siswa dalam model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) sama dengan *soft skill* siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan *soft skill* siswa pada model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II*, tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dan model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa. *Soft skill* dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* lebih baik dari model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI), dan *soft skill* dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* dan TAI lebih baik dari model pembelajaran kooperatif tipe Tari bambu.
2. *Soft skill* siswa pada model pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw II* lebih baik dibandingkan dengan Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). Pencapaian dalam hasil observasi dengan pencapaian rata-rata dalam subindikator *soft skill* dalam *Jigsaw II* meliputi: toleransi dan tanggung jawab berada

pada rentang nilai 4 (empat) yang berarti sangat baik, dan untuk subindikator kemampuan berkomunikasi; kemampuan menyelesaikan masalah; kemampuan bekerja sama; dan kejujuran berada pada rentang nilai 3 yang berarti baik. Sedangkan, pencapaian subindikator *soft skill* dalam *Team Assisted Individual* (TAI) hampir seluruh subindikator dalam *soft skill* memiliki rata-rata berada pada rentang nilai 3 (tiga), hanya pada subindikator tanggung jawab berada pada rentang nilai 4 (empat) yang berarti sangat baik.

3. *Soft skill* siswa pada model pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw II* lebih baik dibandingkan dengan Tipe Tari bambu. Pencapaian dalam hasil observasi dengan pencapaian rata-rata dalam subindikator *soft skill* dalam *Jigsaw II* meliputi: toleransi dan tanggung jawab berada pada rentang nilai 4 (empat) yang berarti sangat baik, dan untuk subindikator kemampuan berkomunikasi; kemampuan menyelesaikan masalah; kemampuan bekerja sama; dan kejujuran berada pada rentang nilai 3 yang berarti baik. Sedangkan, pencapaian subindikator *soft skill* dalam pembelajaran kooperatif tipe Tari bambu seperti: toleransi; kemampuan bekerja sama; dan tanggung jawab berada pada rentang nilai 3 (tiga) yang berarti baik dan untuk subindikator kejujuran, kemampuan

berkomunikasi dan kemampuan menyelesaikan masalah berada pada rentang nilai 2 (dua) yang berarti cukup baik.

4. *Soft skill* siswa pada model pembelajaran kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) lebih baik dibandingkan dengan Tari bamboo. Pencapaian dalam hasil observasi dengan pencapaian rata-rata dalam subindikator *soft skill* dalam *Team Assisted Individualization* (TAI) meliputi: toleransi; kemampuan bekerja sama; kemampuan menyelesaikan masalah; berada pada rentang nilai 3 (tiga), dan pada subindikator tanggung jawab berada pada rentang nilai 4 (empat) yang berarti sangat baik. Namun, untuk subindikator kejujuran berada pada rentang nilai 2 (dua) yang berarti cukup baik. Sedangkan, untuk pencapaian subindikator *soft skill* dalam pembelajaran kooperatif tipe Tari bambu seperti: toleransi; kemampuan bekerja sama; dan tanggung jawab berada pada rentang nilai 3 (tiga) yang berarti baik dan untuk subindikator kejujuran, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan menyelesaikan masalah berada pada rentang nilai 2 (dua) yang berarti cukup baik.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang *soft skill* antar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II*, *Team Assisted Individual* (TAI) dan Tari bambu siswa SMP Negeri 1 Seputih Raman Tahun Pelajaran 2016/2017, maka penelitian menyatakan.

1. Sebaiknya guru menggunakan model pembelajaran berbasis kooperatif karena dengan model itu guru dapat menciptakan kondisi belajar yang lebih positif dan dapat mendorong siswa untuk aktif sehingga dapat meningkatkan *soft skill* siswa. Pemilihan model kooperatif harus dilandaskan pada pertimbangan menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang tidak hanya menerima secara pasif apa yang disampaikan guru. Guru harus menempatkan siswanya sebagai insan yang secara alami memiliki pengalaman, pengetahuan, keinginan, dan pikiran yang dapat dimanfaatkan untuk belajar, baik individual maupun kelompok. Berberapa model yang dapat digunakan seperti model kooperatif tipe *Jigsaw II*, *Team Assisted Individualization* (TAI) dan Tari Bambu dalam meningkatkan *soft skill* siswa. Dalam menerapkan model pembelajaran tipe *Jigsaw II* dan TAI, guru sebaiknya dalam pengelompokan dilakukan terlebih dahulu, mengurutkan kemampuan belajar

siswa dalam kelas. Guru menetapkan topik dan pembagian topik secara adil, dan untuk model *Jigsaw II* sebelum tim ahli kembali ke kelompok asal yang akan bertugas sebagai tutor sebaya, perlu dilakukan tes penguasaan materi yang menjadi tugas mereka. Untuk penerapan model pembelajaran Tari Bambu sebaiknya guru membagi siswa menjadi kelompok yang lebih kecil agar aktivitas siswa dapat terkontrol dan sebelum penerapan model sebaiknya guru membagi topik/materi yang dipelajari dengan membuatnya menjadi potongan-potongan kertas kecil sehingga informasi akan mudah diterima oleh siswa.

2. Sebaiknya guru lebih baik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* dibandingkan dengan model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam meningkatkan *soft skill* siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.
3. Sebaiknya guru lebih baik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* dibandingkan dengan model kooperatif tipe Tari Bambu dalam meningkatkan *soft skill* siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.
4. Sebaiknya guru lebih baik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI)

dibandingkan dengan model kooperatif tipe Tari Bambu dalam meningkatkan *soft skill* siswa.

5. Kepada peneliti yang berminat untuk mengembangkan hasil penelitian ini disarankan agar memperhatikan variable lain yang memengaruhi *soft skill* siswa. Selanjutnya, peneliti juga perlu memperhatikan atau mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini sehingga hasil dapat lebih lengkap dan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Budi Usodo dan Riyadi. 2014. *Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) dan Jigsaw II Pada Materi Pokok Bangun Ruang Ditinjau Dari Kemampuan Spasial Siswa Kelas VIII SMP Negeri Se- Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2013/2014*. Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika. Vol 2, No. 8, hal 804-815. Diunduh pukul 7.13 WIB tanggal 15 Oktober 2016
- Alsa, Asmadi. 2010. *Pengaruh Metode Jigsaw Terhadap Keterampilan Hubungan Interpersonal dan Kerja Sama Kelompok Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi*. Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada. Vol. 37, No.2, hal 165-175
- A.M., Sardiman. 2004. *Interaksi Dan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasi Pustaka Raya
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arvianto, Muhammad Irfan. 2014. *Pengembangan Aspek Soft Skill Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Cooperative Pada Mata Pelajaran Membubut Siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Gombong*. <http://eprints.uny.ac.id> di unduh pukul 20.00 WIB tanggal 10 Oktober 2016.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: CV Yrama Widya
- Dalyono, M. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Desmawati. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tari Bambu Pada Mata Pelajaran Sejarah*. Jurnal Tabularasa PPS Unimed. Vol 1. No.1, hal 17-28
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djamarah, S.B dan Zain, A. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: RinekaCipta
- Elfindri. 2011. *Soft Skills untuk Pendidik*. t.k.: Baduose Media
- Evcim, Huseyin dan Omer Farlik Ipek. 2012. *Effect of Jigsaw II on Academic Achievement in English Prep Classes*. Vol. 70. Hal. 1651-1659.
www.sciencedirect.com diunduh pada pukul 07.15 WIB tanggal 12 Oktober 2016
- Fani Setiani, Rasto. 2016. *Mengembangkan Soft Skill Siswa Melalui Proses Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, 1 (1), 170-176.
<http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper>),
 diunduh pada pukul 06.33 WIB. 05 Oktober 2016
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses BelajarMengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamik, Abdul. 2016. *Saatnya Menerapkan Kurikulum yang bermuatan Soft Skill dan Hard Skill di*
<http://bdkbanjarmasin.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=198> di
 unduh 11 September 2016
- Hastjarjo, Dicky. 2008. Ringkasan Buku Cook & Campbell- Quasi Experimentation: Design & Analysis Issues For Field Settings. Houghton Mifflin Co.
- Herpratiwi. 2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Lampung
- Hosseini, Seyyed Mohammad. 2014. *On The Impact of Using Jigsaw II Technique On The Development Of Writing Performance Of Iranian Intermediate EFL Learners*. International Journal of Language Learning and Applied Linguistics World (IJLLALW). Vol 7.No. 3, hal 198-215.
www.ijllalw.org diunduh pada pukul 07.22 WIB.tanggal 12 Oktober 2016.
- Huda, Miftahul. 2015. *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hurlock, Elisabeth. 2006. *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta : Erlangga

- Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press
- Ilangko Subramaniam. Ph.D. 2013. *Teachers Perception On Their Readliness In Integrating Soft Skill In The Teaching And Learning*. IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME) 2, (5).19-29.
www.iosrjournals.org diunduh pada pukul 7.19 wib 05 September 2016
- Isjoni, H. 2011. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antara Peserta Didik*. Yogyakarta: PustakaPelajar
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Kadir. 2010. *Statistik untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Rosemata.Sampurna, Ririn.
- Kunandar. 365-366. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Ktsp Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Lie, A.2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Mustofa, Arifin Sudarrmono. 2013. *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tari Bambu (Bamboo Dancing) Pada Standar Kompetensi Menggunakan Hasil Pengukuran Listrik Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X TITL SMK Negeri 2 Surabaya*.
<http://ejournal.unesa.ac.id> di unduh pukul 08.33 WIB.Pada tanggal 16 Oktober 2016.
- Muqowim. 2012. *Pengembangan Soft Skill Guru*. Yogyakarta: Pedagogja.
- Nurulhayati, Siti. 2001. *Pembelajaran Kooperatif yang Menggairahkan*. Wahana Informasi dan Komunikasi Pendidikan TK dan SD. Edisi 3.
- Rashidin Abbas, Fakhrol Adabi Abdul Kadir, 2013. *Ilhamie Abdul Ghani Azmie. Intergrating Soft Skill Assesment Through Soft Skills Workshop Program For Engineering Students At University of Pahang: An Analysis*. International Journal of Research in Social Sciences, 2 (1), 33-46.
www.ijsk.org/ijrss diunduh pada pukul 14.00 WIB, tanggal 06 September 2016.
- Riyanto, Yatim. 2010. *"Paradigma Baru Pembelajaran": Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana prenatal media grup.

- Rusman. 2016. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Rusman, Teddy. 2014. *Modul Statistik Ekonomi*. Bandarlampung
- Sailah, Illah. 2008. *Pengembangan Soft skill di Perguruan Tinggi*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. http://www.undana.ac.id/jsmallfib_top/LPMPTBUKUDIkti/BUKU%20SOFTSKILL.pdf, diunduh.pada,pkl10.00 WIB. Senin.12 Oktober 2016
- Sani, Ridwan. 2013. *Inovasi pembelajaran*. Jakarta. Bumiaksara
- Sarimaya 2013. *Peningkatan soft skill siswa SMP dalam pembelajaran IPS melalui pengembangan model pembelajaran kooperatif*. Skripsi. UNJ
- Silberman, M. 1996. *Active Learning*. Pustaka Insan Madani.
- Siregar, Eveline. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani
- Slavin, Robert E. 2007. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sucipta, I. N. 2009. *Holistik Soft Skills*. Denpasar: Udayana University Press
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta

- Sutirman. 2013. *Media dan Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Suyitno, Amin. 2007. *Pemilihan Model-model Pembelajaran dan Penerapannya di Sekolah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Solihatini, Etin dan Raharjo. 2008. *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tinungki, Georgina Maria. 2015. *The Role of Cooperative Learning Type Team Assited Individualization to Improve the Students' Mathematics Communication Ability in the Subject of Probability Theory*. Journal of Education and Practice. Vol. 6, No. 32, 2015
- Trianto. 2007. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Trianto. 2014. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Startegi, dan Implementasinya dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sinar grafika: Jakarta.
- _____ Tahun 2006. *Standar Isi*. Sinar grafika: Jakarta.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kharisma Putra Utama